

SKRIPSI
GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA NARAPIDANA DI LAPAS
KLAS I MAKASSAR

Dosen Pembimbing : 1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd.



Oleh:

Nur Indhira Mulya P

4516091048

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2020



**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA NARAPIDANA DI LAPAS
KLAS I MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas

Bosowa Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

NUR INDHIRA MULYA P

4516091048

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA NARAPIDANA DI
LAPAS KLAS I MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**NUR INDHIRA MULYA P
NIM 4516091048**

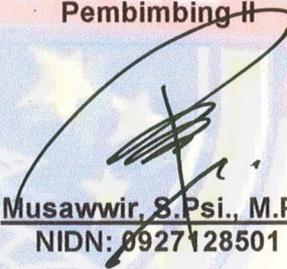
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

Menyetujui:

Pembimbing I

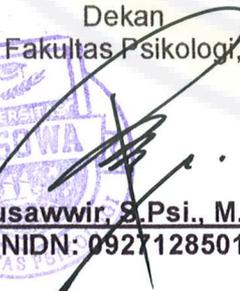
Pembimbing II


Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

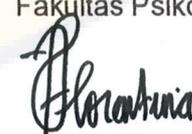

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN Kecerdasan Emosional pada Narapidana di
Lapas Klas I Makassar

Disusun dan diajukan oleh:

NUR INDHIRA MULYA P

4516091048

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2020

Pembimbing I

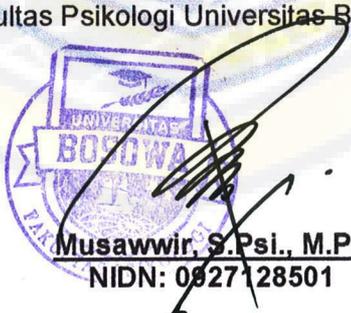

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Pembimbing II


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nur Indhira Mulya P

NIM : 4516091048

Program Studi : Fakultas Psikologi

Judul : Gambaran Kecerdasan Emosional pada Narapidana di Lapas Klas I Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

(.....)

2. Musawwir, S.Psi. M.Pd

(.....)

3. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

(.....)

4. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN/0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul, “Gambaran Kecerdasan Emosional pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar merupakan karya saya sendiri, bukan hasil plagiarisme. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, September 2020



Nur Indhira Mulya P



Karya ini kupersembahkan untuk mereka:

Kedua orang tua ku,

Ketiga Saudaraku,

Keluarga Besarku,

Sahabatku,

*Dosen-dosen F. Psi Unibos yang selalu kusayangi dan
kubanggakan.*

MOTTO

*“Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan
tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah
supaya kamu menang”*

QS.Al-Imraan (200)

*“Katakan kepada mata ketika menetes air matanya, Allah lebih besar dari gundah
gulanaku dan katakan pada hati ketika merasa besar beban masalahnya,
Rabbnya pemilik hati dengan kelembutan-Nya akan membimbingku”*

Abu Said

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim...

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah yang maha kuasa dan shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada rasulullah SAW. Saya memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Gambaran Kecerdasan Emosional pada narapidana di Lapas Klas I Makassar”.

Saya menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan terdapat beberapa hambatan dan rintangan dalam proses penyusunan tugas akhir ini tetapi, pada akhirnya dapat semua itu dapat terlewati berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa selalu memberi jalan yang terbaik disetiap hambatan yang ada saat menyelesaikan tugas akhir ini dan atas ridho dan karunia-Nya pula tugas akhir ini bisa selesai.
2. Kedua Orang tua saya, Ayahanda Alm.M. Nurdin Tajuddin dan Ibunda Mimi Mariani Marjohan yang selalu tiada henti mendoakan saya untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini dan memberikan saya motivasi dan pandangan-pandangan betapa pentingnya berjuang dengan maksimal untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Saudara-saudari saya yang selalu memberikan motivasi dan selalu membantu saya mencari solusi ketika sedang mengalami hambatan saat

proses pengerjaan tugas akhir ini, serta banyak membantu saya dengan materil.

4. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah membantu mengarahkan dan membimbing saya dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
5. Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik dan dosen penguji I saya yang selalu memberikan saran dan selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai tugas akhir saya ini.
7. Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog selaku penguji II saya yang telah memberikan motivasi, saran yang membangun untuk tugas akhir ini.
8. Dosen-dosem fakultas psikologi Universitas Bosowa Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Budhy Rahmat, M.Psi., Psikolog, Pak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si, Ibu Siti Syawaliah, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Muhammad Aditya S, M.Psi., Psikolog, Ibu Nur Hikmah, S.Psi., M.Si, Ibu Aulia Saudi, S.Psi., M.Si yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada saya dan selalu ada ketika saya memiliki kendala selama masa kuliah.
9. Staff TU Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Ibu Jerni, Ibu Ira, dan Kak Wulan yang membantu peneliti selama masa kulliah dalam hal administrasi.

10. Keluarga cemara (keluarga kedua) A.Alifah Nursosialita MF, Wahyuliani Safitri, Nurfadila Humairah, Dwi Indah Mulyani Abdullah, Naifah Mansyur Patta, Triana Puri, Jailani Rumasoreng, Muhammad Aminuddin Suwandi dan M. Akbar Friyanto yang selalu memberi motivasi, yang selalu ada di saat saya sedang jatuh, selalu memberi pemahaman yang banyak terkait penelitian, selalu ikut serta saat saya butuh bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Rahmayani HM, Yaumil Lana Syahdani, Wiridinda Ayyang Besari, Ismelda Usman, Fatmawaty, St.Zada Al-Mirah, Nurliviana, Dewi Inrayani yang selalu memberikan pemahaman mengenai gambaran dari tugas akhir yang seharusnya.
12. Danu Nurfikri, Nur Muhammad Azhary, Muhammad Zulkifli, Rudi Andi Ahmad Tandil Abeng, M.Dzikri Marsaoly dan Syamsurizal Apusing yang juga selalu membantu saat saya butuh bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan tentu saja yang selalu memberikan lelucon yang receh.
13. Kak Zainab yang selalu memberi waktu untuk berdiskusi terkait penelitian
14. Kelas B Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Unibos yang selalu memberi motivasi kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Psysixtion yang selalu memberi bantuan dan selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Makassar, September 2020

Penulis

Gambaran Kecerdasan Emosional pada Narapidana di Lapas Klas I Makassar

Nur Indhira Mulya P

4516091048

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

indhiramulyaputri@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar. Sampel dari penelitian berjumlah sebanyak 280 Narapidana. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosional siap sebar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Seluruh komputasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 21 *for windows* dan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional narapidana berada pada tingkat kategorisasi sedang.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional dan Narapidana*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	
1. Definisi.....	8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	10
3. Dimensi Kecerdasan Emosional.....	12
4. Dampak yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	16
B. Narapidana	
1. Definisi	16
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak pidana	17
C. Gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di Lapas Klas I Makassar	19
D. Kerangka Pikir	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	22
B. Variabel Penelitian	22
C. Definisi Variabel	
1. Definisi Konseptual.....	22
2. Definisi Operasional	23
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	
1. Populasi.....	23
2. Sampel.....	23
3. Teknik Sampling	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Uji Instrumen	
1. Uji Validitas	25
2. Uji Reliabilitas	27
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Jadwal kegiatan.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif	
1. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi	29
2. Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor	34
3. Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Demografi.....	37
B. Pembahasan	46
C. Limitasi Penelitian	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
---------------------	----

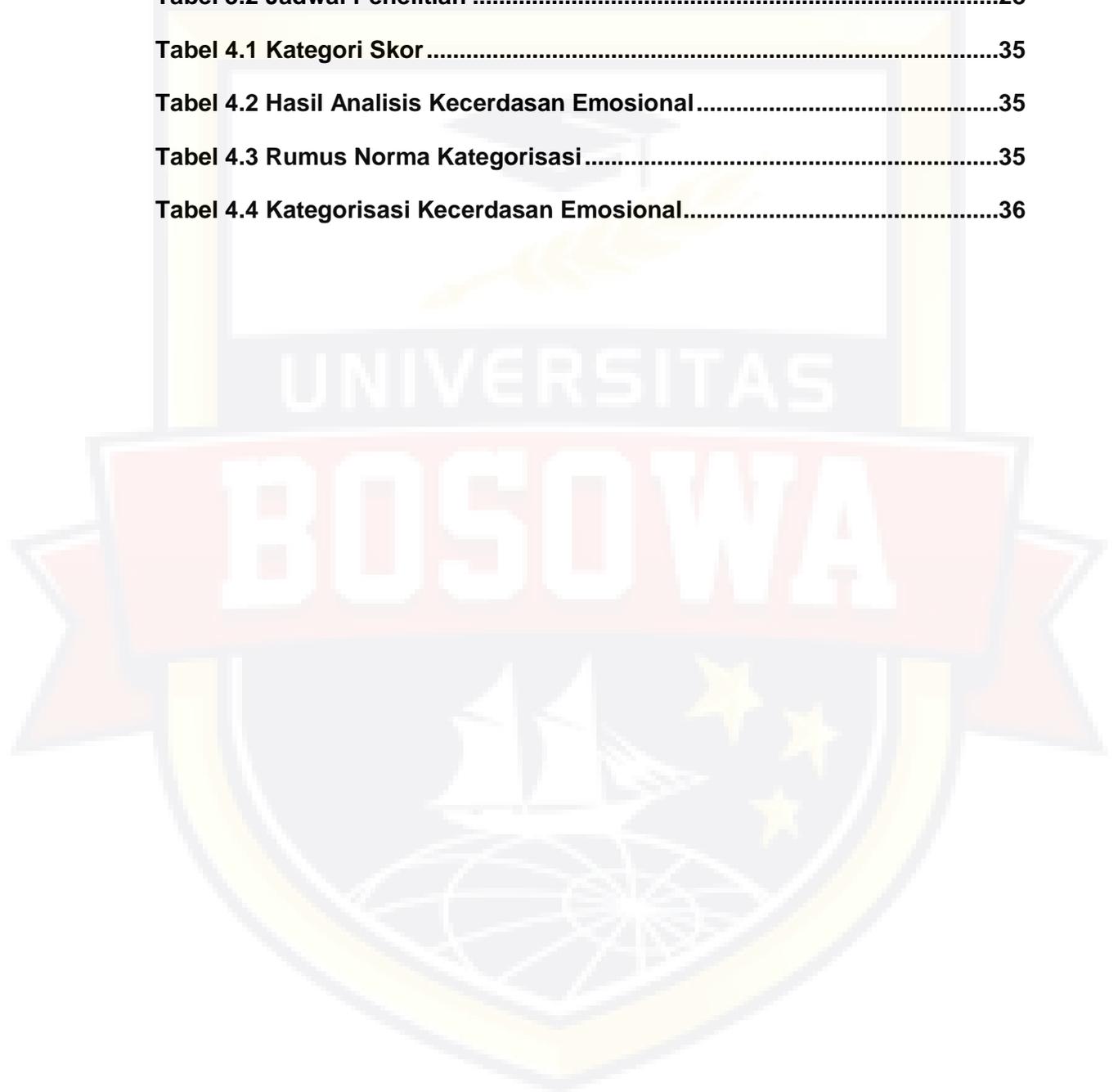
B. Saran.....51

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Kecerdasan Emosional	25
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	28
Tabel 4.1 Kategori Skor	35
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kecerdasan Emosional.....	35
Tabel 4.3 Rumus Norma Kategorisasi.....	35
Tabel 4.4 Kategorisasi Kecerdasan Emosional.....	36

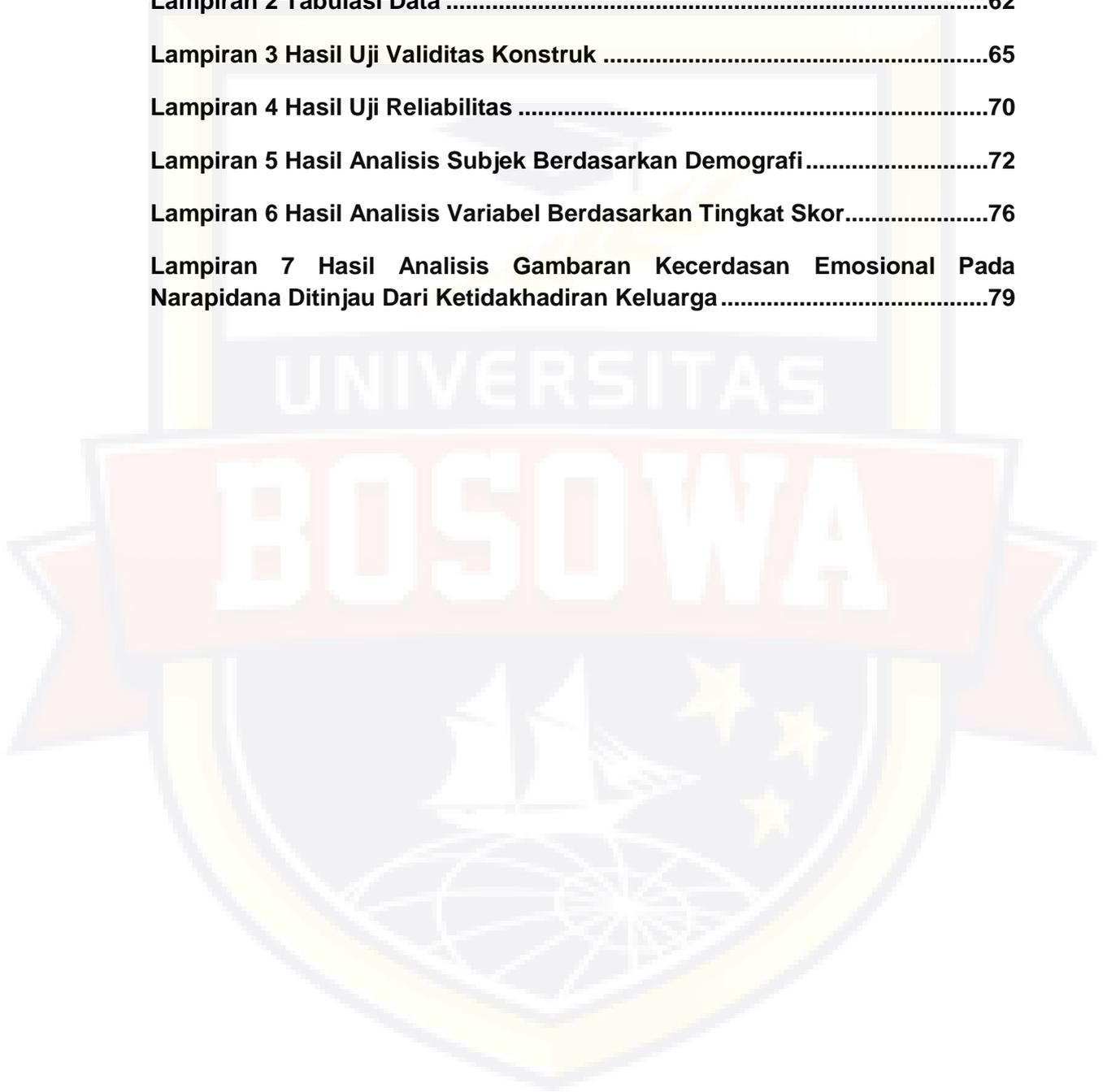


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	29
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Suku	30
Gambar 4.3 Diagram Diagram Subjek Berdasarkan Status	31
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Lama Di Lapas	32
Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Kasus.....	33
Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Kunjungan Keluarga.....	34
Gambar 4.7 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kategorisasi	36
Gambar 4.8 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia	37
Gambar 4.9 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Suku	38
Gambar 4.10 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Status	39
Gambar 4.11 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Lama Di Lapas	40
Gambar 4.12 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Suku	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian	56
Lampiran 2 Tabulasi Data	62
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Konstruk	65
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	70
Lampiran 5 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi.....	72
Lampiran 6 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	76
Lampiran 7 Hasil Analisis Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Narapidana Ditinjau Dari Ketidakhadiran Keluarga.....	79



UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara hukum berdasarkan UUD Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 1 Ayat (3). Sehingga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus berdasar pada norma-norma hukum. Artinya, hukum harus dijadikan sebagai jalan keluar dalam penyelesaian masalah-masalah yang berkenaan dengan perorangan maupun kelompok, baik masyarakat maupun negara. Hukum tidak dibuat tetapi hidup, tumbuh dan juga berkembang bersama masyarakat. Hukum harus tetap memuat nilai-nilai yang ideal dan harus pula dijunjung tinggi oleh segenap elemen masyarakat.

Berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945 penerapan dari tujuan nasional dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur ialah dengan adanya pembangunan nasional. Salah satunya, seperti pembangunan manusia dalam bidang hukum terutama hukum pidana. Pada pembangunan hukum pidana terdapat lembaga-lembaga yang menaungi yaitu kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan mempunyai peranan dalam pelaksanaan pembinaan bagi narapidana. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, membina dan merawat narapidana.

Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan lingkungan masyarakat umum karena ruang gerak narapidana dibatasi dan terisolasi dari masyarakat. Beragam konflik mulai muncul baik konflik sosial maupun batin. Narapidana kehilangan kebebasan fisik, kontrol atas hidup atau autonomi, kehilangan keluarga, barang dan jasa, keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi dan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bunuh diri, menyakiti diri dan membatasi diri sendiri untuk berkomunikasi. Selain itu, berbagai kondisi emosional negatif juga turut dirasakan oleh narapidana (Cooke, Baldwin, Howison, 2013).

James (dalam Purwanto dan Mulyono, 2006) menyatakan bahwa emosi merupakan perubahan yang terlihat dari diri individu terutama pada wajahnya karena dipengaruhi oleh keadaan jiwanya. Dengan kata lain, emosi setiap orang dapat mencerminkan keadaan jiwanya yang akan terlihat secara nyata pada perubahan jasmaninya itu sendiri. Misalnya, ketika seseorang diliputi dengan kemarahan maka wajah dari orang itu akan memerah, semuanya tampak terlihat jelas dari ketegangan otot-otot tangannya, dan hanya wajah yang cemberut yang diperlihatkan.

Emosi ialah bentuk respon yang terorganisir, melintasi banyak subsistem psikologis termasuk sistem fisiologis, kognitif, motivasi dan pengalaman. Emosi itu biasanya muncul sebagai respon dari suatu peristiwa baik internal maupun eksternal. Pengaruh budaya dalam mengalami dan mengekspresikan emosi telah diketahui secara luas. Budaya mengajarkan pada individu untuk mengenali emosi apa yang tepat,

bagaimana mengkomunikasikan dan bagaimana mengontrolnya dalam berbagai situasi (Mayer & Salovey, 1990).

Berdasarkan penjelasan di atas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada narapidana menunjukkan bahwa narapidana merasa bahwa ada saatnya dia merasa depresi. Setelah ditanya apa itu depresi menurutnya, dia menjawab bahwa sulit untuk menguraikan perasaannya itu, tapi dia juga mengatakan bahwa dia merasa ada yang kurang dari dalam dirinya dan merasa sedih atas keadaannya sekarang. Hal ini merupakan alasan peneliti mengambil subjek yaitu narapidana.

Dilansir dari beberapa berita online yang didapatkan peneliti terkait keadaan narapidana yang tidak dikunjungi oleh keluarganya. Kasus pertama yaitu terjadi kebakaran di rutan akibat narapidana yang emosi akibat dispenser disita petugas (kompas.com). Kasus kedua yang peneliti temukan dari berita online yaitu seorang narapidana wanita di lapas memilih untuk membunuh diri karena depresi (republika.id). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi (2010) bahwa gambaran kecerdasan emosi remaja penghuni lapas dalam aspek orientasi kognitif cenderung memikirkan masalah sendiri dan tidak bisa mencari lalu menerapkan solusi yang efektif sedangkan dalam aspek afeksi cenderung senang berkumpul dengan teman-teman tetapi tetap merasa sedih karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga sehingga mempunyai perasaan tertekan, hampa dan kesepian.

Penelitian terkait perkembangan emosi yang ditanamkan dalam keluarga yang berasal dari berbagai budaya dilakukan oleh Raval dkk.

(2011). Penelitian tersebut dilakukan pada para narapidana yang terlibat kasus agresi, dari penganiayaan hingga pembunuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua subjek mengatakan bahwa kekerasan atau kesalahan yang mereka lakukan berawal dari emosi yang tidak terkendali khususnya marah kepada korbannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Goleman (2004) bahwa berbagai masalah yang dihadapi masyarakat terletak bukan pada emosi itu sendiri melainkan penerapannya secara tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, setiap individu memerlukan kemampuan untuk mengetahui apa yang individu rasakan dan apa yang orang lain rasakan, hal inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan dan apa yang orang lain rasakan serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional (Salovey & Mayer, 1990).

Terdapat kesenjangan antara penjelasan di atas dengan hasil wawancara pada beberapa narapidana yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari enam orang narapidana yang diwawancarai, empat diantaranya yang memberikan jawaban bahwa mereka selalu merasa putus asa bahkan merasa sulit untuk mengendalikan emosi. Beberapa diantaranya mengungkapkan bahwa terkadang mereka berada dalam keadaan dimana kalau ada teman sekamar yang mengganggu

sedikit saja dia meluapkan amarahnya dengan memaki atau mengeluarkan kata kasar.

Hal tersebut diatas merupakan salah satu contoh sikap individu apabila memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Seperti yang dipaparkan oleh Salovey, Mayer dan Caruso (2000) bahwa apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memberikan dampak yang buruk bagi dirinya, karena individu tersebut kurang dapat mengambil keputusan secara rasional dan sulit untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam menghadapi beberapa konflik atau masalah yang dihadapi sedangkan apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi beberapa masalah atau konflik secara baik dan tepat.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada salah satu sipir di lapas kelas I Makassar. Sipir mengatakan bahwa dalam satu kamar, biasanya ada satu atau dua narapidana yang sering ricuh karena adanya kecemburuan dan rasa iri yang diakibatkan oleh beberapa narapidana yang juga berada dalam kamar tersebut dijenguk keluarganya dan diberikan rokok juga uang. Selain itu, sipir mengatakan bahwa terkadang narapidana membuat kericuhan dengan alasan fasilitas yang kurang memadai menurutnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan emosional khususnya pada narapidana yaitu berjudul hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A Samarinda. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas kelas II A Samarinda dengan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi

$r=0,278$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dimana jika kecerdasan emosi tinggi maka resiliensi tinggi, jika kecerdasan emosi rendah maka resiliensi rendah.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan diatas salah satu yang bermasalah pada narapidana adalah mengenai kecerdasan emosionalnya selama berada di dalam lapas yang terdapat banyak aturan dan banyak batasan di dalamnya. Sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini memberi manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional pada narapidana di lapas Klas I Makassar dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan aspek-aspek kecerdasan emosional.

- b) Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai dampak apabila kecerdasan emosional individu rendah dan untuk memberi pemahaman bahwa kecerdasan emosional penting dalam kehidupan kita.

2. Manfaat Praktis

a.) Narapidana

Manfaat penelitian ini untuk narapidana ialah untuk memberi pemahaman seberapa penting kecerdasan emosional dalam menjalani kehidupan.

b.) Pihak Lapas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pihak lapas dengan mengetahui gambaran kecerdasan emosional narapidana di Lapas Klas I Makassar pihak lapas dapat memberikan tambahan kegiatan kepada narapidana yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Defenisi

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire yaitu menerangkan kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan dalam hidup individu. Salovey dan Mayer (1997) kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) yang meliputi kemampuan memantau dan membedakan perasaan sendiri dan orang lain, serta mampu memandu pikiran dan tindakan.

Salovey & Mayer (1990) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang berkaitan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk secara akurat mempersepsi emosi, menggunakan emosi untuk memandu proses berpikir, memahami emosi dan pengetahuan emosional (*emotional knowledge*), serta mengelola emosi sehingga menunjang pertumbuhan emosional dan intelektual.

Goleman (2002) memaparkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi, mengatur suasana

hati, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial. Kecerdasan emosional yang membuat individu mampu menempatkan emosinya secara tepat. Kecerdasan emosi terdiri atas pengendalian diri sendiri, semangat, ketekunan, kemampuan memberikan dorongan atau motivasi diri, serta bertahan menghadapi situasi yang membuat frustrasi.

Cooper dan Sawaf (2002) juga mengemukakan mengenai kecerdasan emosional bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy juga pengaruh yang manusiawi.

Dua orang ahli lainnya juga mengungkapkan pendapatnya mengenai kecerdasan emosional yaitu Howes dan Herald (1999) mereka menyatakan bahwa kecerdasan emosional ialah komponen yang membuat individu menjadi pandai menggunakan emosi. Kecerdasan emosional yang menyediakan pemahaman mengenai diri sendiri dengan orang lain secara lebih mendalam. Emosi pada manusia itu berada pada wilayah lubuk hati, naluri, dan sensasi emosi.

Goleman, (1997) mengatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, emosi sifatnya tidak menetap dan berubah-ubah. Untuk itu peran lingkungan dimana individu tinggal terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi. Bar-On (2006) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan, kompetensi emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan

seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari. Bar-on juga menyampaikan bahwa orang yang cerdas secara emosi cenderung untuk lebih optimis, fleksibel, lebih realistis, dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu mengelola diri untuk kesuksesan hidupnya dengan cara mampu mengatur emosi, memahami diri sendiri, kemudian orang-orang disekitarnya dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta memudahkan kita mencapai tujuan hidup.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak muncul seketika. Faktor-faktor itu sangat menentukan apakah seseorang itu akhirnya memiliki kecerdasan emosi atau tidak. Kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman.

Faktor-faktor itu biasanya ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu bersifat internal yang mana itu dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, gizi, kesehatan dan pertumbuhan biologisnya, ada juga yang berasal dari luar diri individu yaitu bersifat eksternal yang mana itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana individu itu tinggal misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti beberapa teori para tokoh di bawah ini:

Menurut Walgito (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada dua, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal memiliki dua sumber yaitu fisik dan psikologis.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal berasal dari stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Menurut Goleman (1999), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan masing-masing faktor. Faktor Internal Adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Otak emosi dipengaruhi oleh keadaan *amigdala*, *neokorteks*, *system limbic*, *lobus prefrontal* dan hal-hal lainnya yang berada pada otak emosional. Faktor otak ini mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu menjaga otak. Amigdala adalah bank memori emosi otak, tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan dan

kegagalan, harapan dan ketakutan, kejengkelan dan frustrasi.

Faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan dan secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya dan juga bisa bersifat tidak langsung, melalui perantara yaitu media massa baik cetak maupun elektronik.

3. Dimensi Kecerdasan Emosi

Dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer dan Salovey (1993) adalah sebagai berikut:

a) Perception of Emotion (Persepsi Emosi)

Suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Begitu juga kemampuan untuk mengenali atau mengidentifikasi mengenai emosi-emosi yang dirasakannya atau emosi-emosi yang ada pada orang lain dan lingkungan disekitarnya. Indikator dari dimensi ini ada 3 yaitu mengidentifikasi emosi diri yang artinya mencari tahu emosi apa yang sedang dirasakan apakah emosi positif atau emosi negatif, mengenali emosi orang lain yang artinya individu mampu mengetahui apa yang dirasakan orang lain, mengekspresikan emosi artinya individu mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat.

b) Managing Own Emotions (Mengelola Emosi)

Kemampuan yang dibutuhkan individu agar dapat membangun suasana hati dan memperkuat sikap adaptif. Mengelola emosi

merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaannya agar dapat mengungkapkan perasaannya dengan tepat. Kemampuan individu dalam mengelola emosi berdasar pada kesadaran diri individu sendiri sehingga keseimbangan dalam diri tersebut dapat dicapai. Ketika individu mampu untuk mengelola emosinya maka individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu dan meraih tujuan yang tertentu pula.

c) Managing Others Emotion (Mengelola Emosi Orang Lain)

Kemampuan individu untuk menyenangkan suasana hati orang lain yang ada di sekitarnya. Mengelola emosi orang lain merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam memanfaatkan emosi emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah dan menempatkan dirinya dalam posisi orang lain.

d) Utilization of Emotion (Memanfaatkan Emosi)

Utilization of emotion atau memanfaatkan emosi yaitu kemampuan yang diperlukan individu untuk dapat memecahkan masalah dengan baik dan fleksibel, mampu berpikir secara kreatif, memiliki tingkat focus yang baik apabila dihadapkan dengan masalah sehingga dapat membangun suasana hati yang sesuai dengan keadaan serta mempunyai motivasi yang baik. Memanfaatkan emosi terkait dengan bagaimana individu mampu memanfaatkan efek dari emosinya.

Goleman (1999), kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek atau dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu:

1) Kesadaran Diri

Mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri

Mengelola emosi-emosi dengan menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perolehan sasaran. Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Cooper dan Sawaf (2002), menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi antara lain yaitu:

1) Kesadaran Emosi (*Emotional Literacy*)

Kemampuan yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang telah dialami dan kejujuran akan emosi yang dirasakan.

2) Kebugaran Emosi (*Emotional Fitness*)

Kemampuan yang memiliki tujuan untuk mempertegas antusiasme dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan perubahan, yang terdiri dari kemampuan mempercayai orang lain, mengelola konflik, mengatasi suatu kekecewaan dengan cara yang paling memangun.

3) Ke Dalam Emosi (*Emotional Depth*)

Mencangkup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan bakat unik yang dimiliki, berupa tanggung jawab yang tidak memaksakan otoritas.

4) Alkimia Emosi (*Emotional Alchemy*)

Mencangkup keterampilan bersaing dengan peka terhadap solusi dan peluang untuk mengevaluasi yang telah terjadi sebelumnya, menghadapi masa kini, serta mempertahankan masa depan.

4. Dampak yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dampak positif ialah apabila kecerdasan emosional individu baik maka akan memberi dampak yang positif dalam kehidupannya yaitu mampu menjalani hari-harinya dengan memaknai berbagai emosi yang dialami dan dapat dengan mudah untuk mengontrol emosi juga bisa memotivasi diri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, apabila kita memiliki kecerdasan emosional yang baik maka kita lebih bisa untuk memaknai kehidupan sendiri dan selalu menerima diri dan keadaan lingkungan. Dampak negatifnya apabila kecerdasan emosional individu rendah maka akan memberi dampak negatif pada dirinya sendiri yaitu sulit untuk menerima diri atau keadaannya pribadi. Sulit memahami emosi atau sulit mengontrol emosi diri juga merupakan bentuk dampak negatif dari kecerdasan emosional yang rendah. Selain itu, sulit untuk memotivasi diri juga orang lain dan sulit memaknai hidup (Salovey, Mayer, Caruso 2000).

B. Narapidana

1. Definisi

Narapidana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu orang yang sedang dalam menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindakan pidana. Dalam Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) yang tercantum pada pasal 1 ayat (32), terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Pasal 1 ayat (7) UU tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan beberapa definisi dari narapidana tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana ialah seseorang yang sementara kehilangan sebagian kemerdekaannya dan sedang dalam menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak pidana

Salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan (tindak pidana) merupakan masalah sosial, yaitu masalah ditengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat juga. Menurut Willis (dalam Lubis & Pieter, 2010) kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak pidana disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam individu

1) Predisposing faktor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya pertahanan diri disebabkan karena faktor pendidikan di keluarga. Hal tersebut dimanfaatkan oleh

orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi anak melakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain-lain.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

1) Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Kondisi perekonomian yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan membunuh.

2) Keluarga tidak harmonis

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Pertengkaran antara orang tua biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat juga menjadi salah satu penyebab munculnya kejahatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan pada masyarakat. Minimalnya pendidikan bagi anggota masyarakat berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga, orang tua tidak bisa memberi pengarahan atau kontrol ketika anak mempunyai keinginan yang menjurus pada timbulnya kejahatan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tampaknya semakin banyak para remaja yang terlibat ataupun

melibatkan dirinya dalam berbagai tindak pidana yang menyebabkan keresahan sosial.

C. Gambaran kecerdasan emosional pada narapidana di Lapas Klas I Makassar

Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku.

Kecerdasan emosional adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang berkaitan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk secara akurat mempersepsi emosi, menggunakan emosi untuk memandu proses berpikir, memahami emosi dan pengetahuan emosional (*emotional knowledge*), serta mengelola emosi sehingga menunjang pertumbuhan emosional dan intelektual.

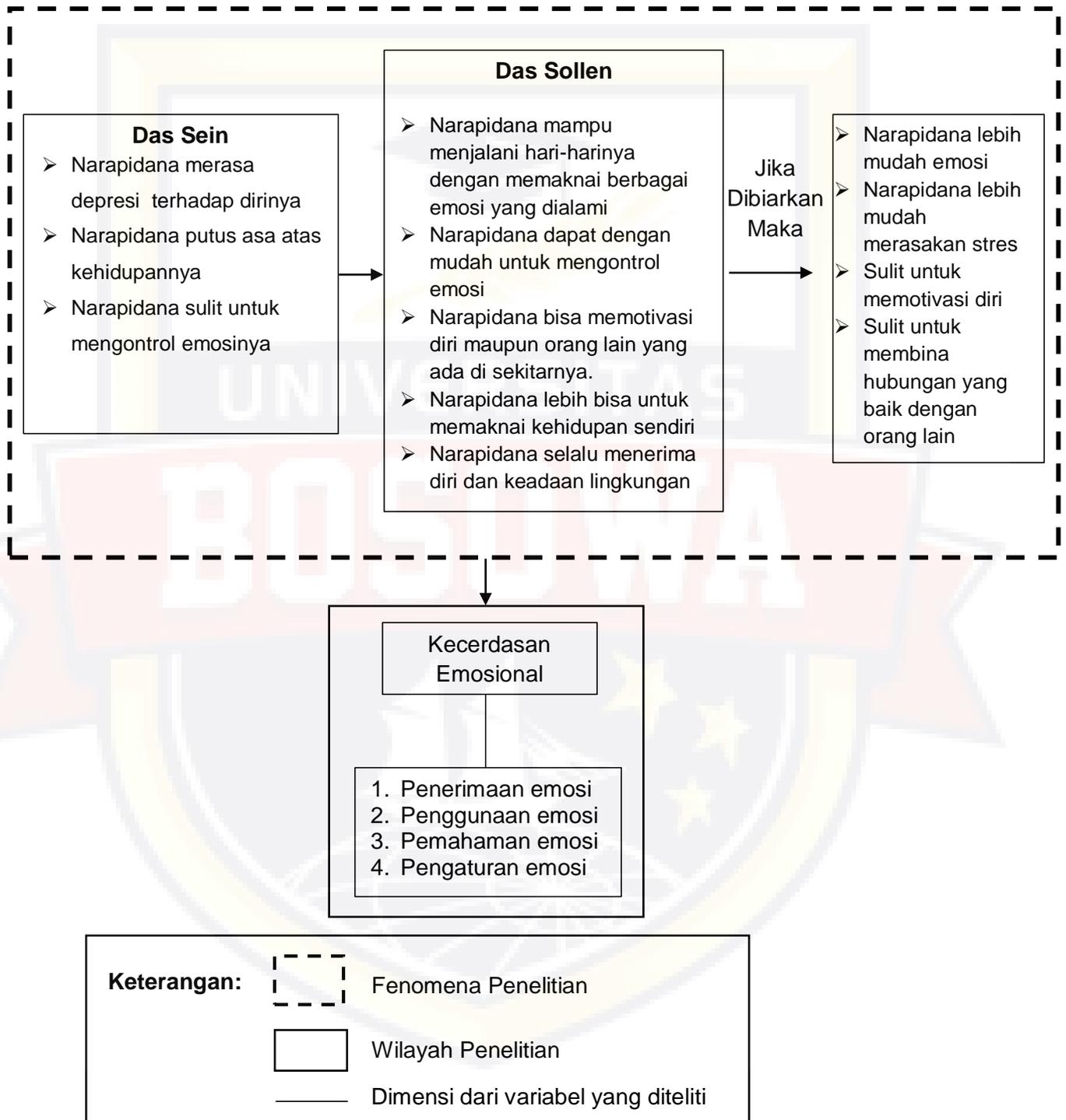
Ketergantungan antar anggota keluarga juga akan membuat perasaan saling memiliki dan saling membutuhkan, hal tersebut yang menjadi alasan beberapa individu menganggap bahwa kehadiran keluarga merupakan arti penting dalam menjalani hidup. Apabila individu merasa ketidakhadiran keluarga, baik itu peran ayah maupun ibu akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi individu itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari

ketidakhadiran keluarga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan (Saefuddin, 2019).

Penelitian terkait perkembangan emosi yang ditanamkan dalam keluarga yang berasal dari berbagai budaya dilakukan oleh Raval dkk. (2011). Penelitian tersebut dilakukan pada para narapidana yang terlibat kasus agresi, dari penganiayaan hingga pembunuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua subjek mengatakan bahwa kekerasan atau kesalahan yang mereka lakukan berawal dari emosi yang tidak terkendali khususnya marah kepada korbannya. Adapun arti narapidana berdasarkan Pasal 1 ayat (7) UU tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga Pemasyarakatan.

Kehidupan di dalam tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan lingkungan masyarakat umum karena ruang gerak narapidana dibatasi dan terisolasi dari masyarakat. Muncul beragam konflik baik konflik sosial maupun batin. Narapidana kehilangan kebebasan fisik, kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, barang dan jasa, keamanan, kehilangan hubungan hetero seksual, kurangnya stimulasi dan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bunuh diri, menyakiti diri sendiri dan membatasi diri untuk berkomunikasi. Kehilangan keluarga dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa rindu pada narapidana tersebut, dimana rasa rindu itu adalah bagian dari emosi, keberadaan keluarga memenuhi kebutuhan emosi seseorang, narapidana tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosi. Cenderung memiliki EQ rendah, tidak mampu mengelola emosi (Cooke, et.al, 2013).

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme. Penelitian kuantitatif secara luas merupakan penelitian dengan sampel yang besar, teknik analisisnya menekankan pada data-data kuantitatif atau yang berupa angka hasil pengumpulan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan menggunakan metode analisis statistika dan semua variabel yang terlibat harus jelas dan terukur (Azwar, 2017).

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian. Variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari agar mendapatkan informasi tentang hal tersebut, kemudian akan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu Kecerdasan emosional.

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berkaitan

dengan pengarahan tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Definisi Operasional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu mengelola diri untuk kesuksesan hidupnya dengan cara mampu mengatur emosi, memahami diri sendiri, kemudian orang-orang disekitarnya dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta memudahkan kita mencapai tujuan hidup.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Aswar (2017) berpendapat bahwa populasi adalah sekelompok individu dari subjek pada wilayah yang akan digeneralisasikan pada hasil penelitian, dimana populasi itu sendiri tidak memiliki batasan dalam pengambilan subjek. Sugiyono (2014) memaparkan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki kualitas dan kriteria tertentu yang telah ditentukan dalam penelitian ini oleh peneliti untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu narapidana pada lapas klas I Makassar. Berdasarkan data pada lapas klas I Makassar pada tanggal 18 Agustus 2020 terdapat sebanyak 744 narapidana.

2. Sampel

Sugiyono (2014) berpendapat bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Banyaknya jumlah sampel dalam penelitian ini dapat ditentukan setelah penyebaran skala pada populasi berdasarkan frekuensi kunjungan keluarga pada narapidana di

Lapas Klas I Makassar. Berdasarkan tabel Krejcie dengan jumlah populasi 744 dibulatkan menjadi 750 minimal jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 254 (Krejcie&Morgan,1970). Adapun jumlah sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 280 narapidana.

3. Teknik Sampling

Pendekatan penentuan sampel yang digunakan yaitu pendekatan *non-probability sampling*. Penentuan sampel berdasarkan pendekatan *non-probability sampling* yang artinya tidak diberikan peluang yang sama pada populasi untuk dijadikan atau dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Skala kecerdasan emosional yang digunakan ialah skala yang diadaptasi oleh Rezky Nur Fatimah (2015) yang mengacu pada dimensi-dimensi kecerdasan emosional yang dipaparkan oleh Mayer dan Salovey. Alat ukur yang terdiri dari empat dimensi kecerdasan emosional yaitu *perception of emotion*, *Managing Own Emotions*, *Managing Other's Emotions* dan *Utilization of Emotion*. Jumlah item dalam alat ukur tersebut ialah 32 item dengan empat skala item (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.1 Blue Print Alat Ukur Kecerdasan Emosional

No	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Perception of Emotion</i>	8, 14, 17, 18, 21, 24, 28, 31	5,32	10

2	<i>Managing Own Emotions</i>	2, 3, 9, 11, 13, 20, 22, 30	27	9
3	<i>Managing Other's Emotions</i>	1, 4, 10, 12, 15, 23, 25, 29	-	8
4	<i>Utilization of Emotion</i>	6, 7, 16, 19, 26	-	5
TOTAL		29	3	32

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Azwar (2012) mengutarakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrumen valid mempunyai validitas tinggi. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Pada umumnya validitas terbagi menjadi tiga jenis yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan dasar dari validitas konstruk apabila dalam pengujian validitas isi terdapat item yang tidak valid secara isi maka tidak perlu lagi diuji kevalidannya dengan metode validitas konstruk (Azwar, 2018). Validitas isi terbagi menjadi dua yaitu :

1) Logis

Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pakai dan skala tersebut sebelumnya diadaptasi dengan cara memberikan skala penelitian kepada penerjemah untuk menerjemahkan skala asli menjadi bahasa Indonesia kemudian

setelah itu dilakukan lagi *back translation* oleh penerjemah. Setelah itu diberikan pada *Subject Matter Expert* (SME) sebanyak tiga orang. *Expert reviewer* dilakukan oleh pakar dengan memberikan saran atau masukan dan juga untuk menilai kesesuaian konteks yang akan diukur dalam penelitian dengan memberi penilaian esensial atau tidak esensial dari tiap item.

2) Validitas Konstruk

Allen & Yen (dalam Azwar, 2009) berpendapat bahwa validitas konstruk merupakan validitas untuk menguji sejauh mana instrumen alat ukur dapat mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep teoritik. Tahap pengujian validitas konstruk ini berawal dari hasil perhitungan interkorelasi antara berbagai hasil tes lalu dianalisis dengan matriks korelasi yang didapatkan dengan berbagai metode. Terdapat dua pendekatan yang sering digunakan dalam pengujian validitas konstruk, yaitu pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan *factor analysis* (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*) dengan aplikasi Lisrel 8.70. dengan persyaratan item dikatakan valid jika angka p-value >0.05 dan RMSE <0.05 .

Berdasarkan skala pakai yang digunakan dalam penelitian ini yang telah melalui uji CFA, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 8. Namun pada penelitian ini hanya memakai item-item yang valid.

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana konsistensi skor yang telah diperoleh terhadap orang yang sama ketika dilakukan pengujian ulang dengan instrumen yang sama namun diwaktu yang berbeda. Data yang tidak reliabel akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai variabel yang dianalisis dan hasil analisisnya juga tidak akan akurat, hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan motivasi responden dalam memberikan jawaban (Azwar, 2012).

Berdasarkan skala pakai yang digunakan dalam penelitian ini yang telah melalui uji reliabilitas pada skala menggunakan aplikasi SPSS 2.0 yang akan dilakukan menggunakan *Reliability Analysis Statistic* dengan *Cronbach Alpha* dan jika hasilnya semakin mendekati angka 1 dapat dikatakan skala tersebut reliabel. Adapun hasil dari uji reliabilitas yaitu sebesar 0.914 yang artinya bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis dan akurat fakta atau karakteristik dari populasi penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi pada data penelitian yang dilakukan dan terdiri atas rata-rata standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi dan persentase (Azwar, 2017).

3. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

		Tahun 2020						
No.	Kegiatan							
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept
	Tahap Persiapan Penelitian							
1.	a. Penyusunan dan pengajuan judul							
	b. Pengujian Proposal							
	c. Perijinan Penelitian							
	Tahap Pelaksanaan							
2.	a. Pengumpulan Data							
	b. Analisis Data							
3.	Tahap Penyusunan Laporan akhir dan Ujian Hasil							

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data variabel penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginferensikan data penelitian. Peneliti mengolah data dengan menggunakan aplikasi *SPSS.21* dan *Microsoft Excel*.

1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

a) Usia

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

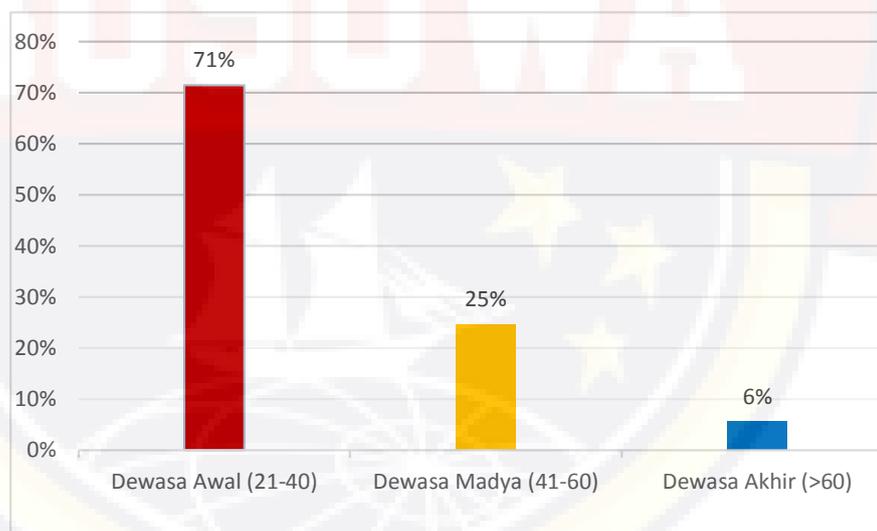
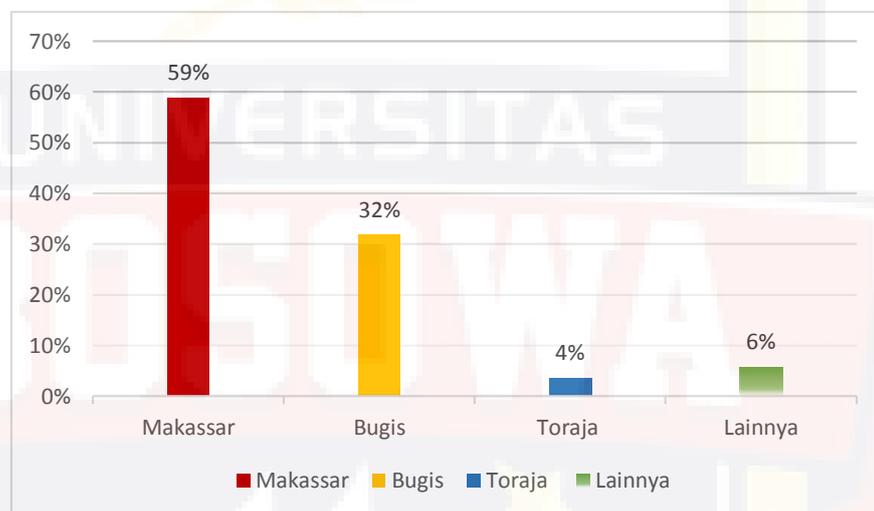


Diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 kategorisasi usia, ketiga kategorisasi tersebut yaitu dewasa awal dengan usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Adapun, yang termasuk dalam kategorisasi dewasa awal dalam penelitian ini yaitu sebanyak 200 narapidana dengan persentase 70.9%. Kategorisasi dewasa madya dengan usia

sekitar 41 tahun sampai dengan 60 tahun dan dari penelitian ini yang termasuk dalam kategorisasi dewasa madya yaitu sebanyak 70 orang dengan besar persentase yaitu 24.8%. Kategorisasi dewasa dengan usia di atas 60 tahun dalam penelitian ini terdapat sebanyak 10 narapidana dengan besar persentase 3.5%.

b) Suku

Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

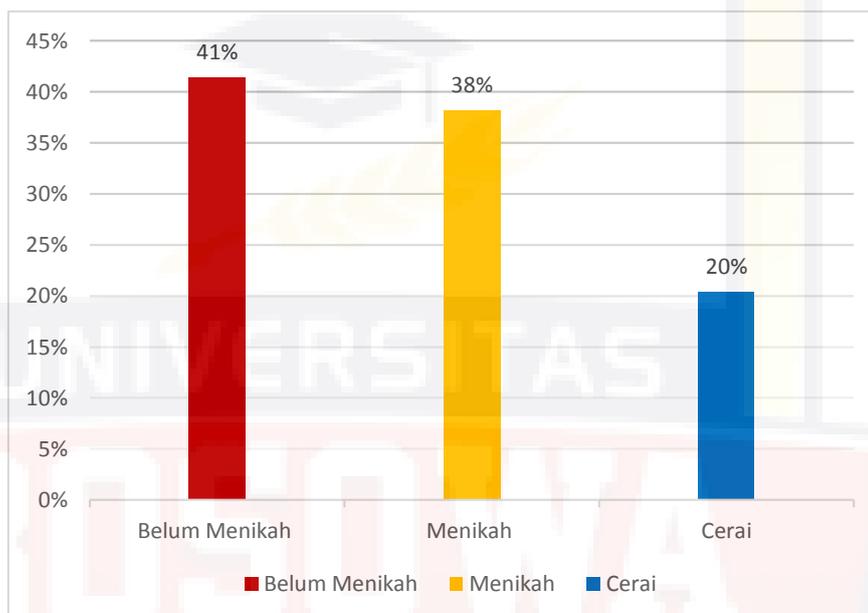


Pada diagram diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 4 kategorisasi suku. Kategorisasi pertama yaitu suku makassar didalam penelitian ini yang termasuk suku makassar terdapat sebanyak 165 narapidana dengan besar persentase 58.5%. Kategorisasi kedua yaitu suku bugis dan yang termasuk suku bugis dalam penelitian ini yaitu sebanyak 89 narapidana dengan besar persentase 31.6%. Kategorisasi ketiga yaitu suku toraja dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 narapidana dengan besar persentase 3.5%. Kategorisasi keempat yaitu suku lainnya yang mana dalam

penelitian ini terdapat 16 narapidana yang termasuk didalamnya dengan besar persentase 5.7%.

c) Status

Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Status



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 kategorisasi status. Kategorisasi pertama yaitu status belum menikah dan yang termasuk dalam kategorisasi tersebut yaitu sebanyak 116 dengan besar persentase 41.1%. Kategorisasi kedua yaitu yang berstatus menikah yang mana dalam penelitian ini yang termasuk kedalam kategorisasi menikah sebanyak 107 narapidana dengan besar persentase 37.9%. Kategorisasi ketiga yaitu status bercerai, yang mana dalam penelitian ini yang termasuk kedalam status cerai terdapat sebanyak 57 narapidana dengan besar persentase 20.2%.

d) Lama di Lapas

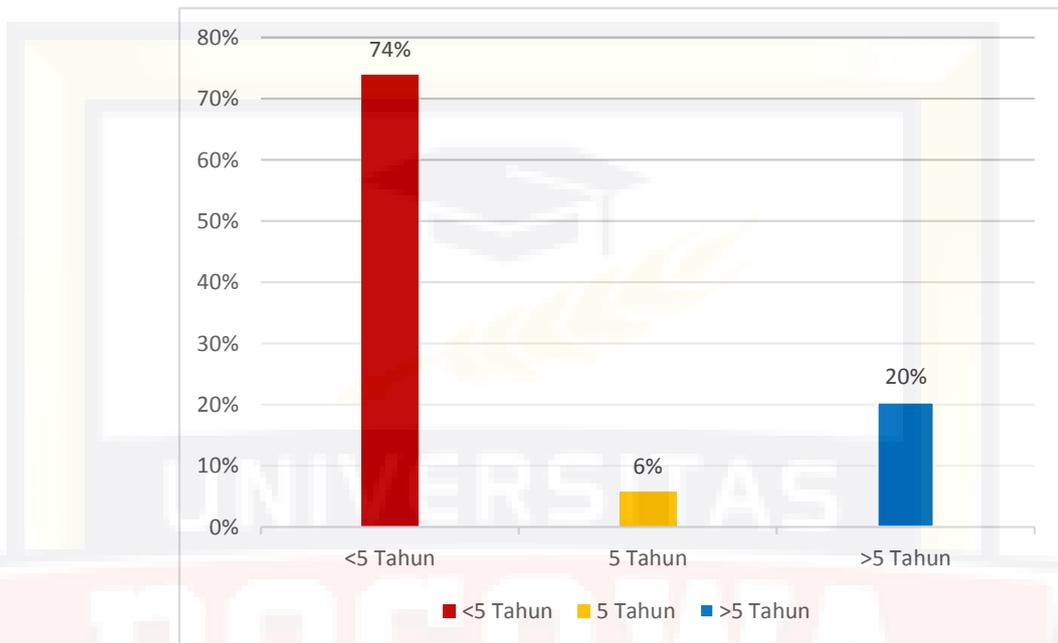
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Lama di Lapas

Diagram diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 kategorisasi untuk demografi lama di lapas. Kategorisasi pertama yaitu kurang dari 5 tahun dan yang termasuk ke dalam kategorisasi tersebut yaitu terdapat sebanyak 207 narapidana dengan besar persentase 73.9%. Kategorisasi kedua yaitu telah berada di lapas selama 5 tahun dan yang termasuk kedalam kategorisasi tersebut sebanyak 16 narapidana dengan besar persentase 5.7%. Kategorisasi ketiga yaitu yang telah berada di lapas lebih dari 5 tahun dan yang termasuk kedalam kategorisasi tersebut yaitu sebanyak 57 narapidana dengan besar persentase 20.2%.

e) Kasus

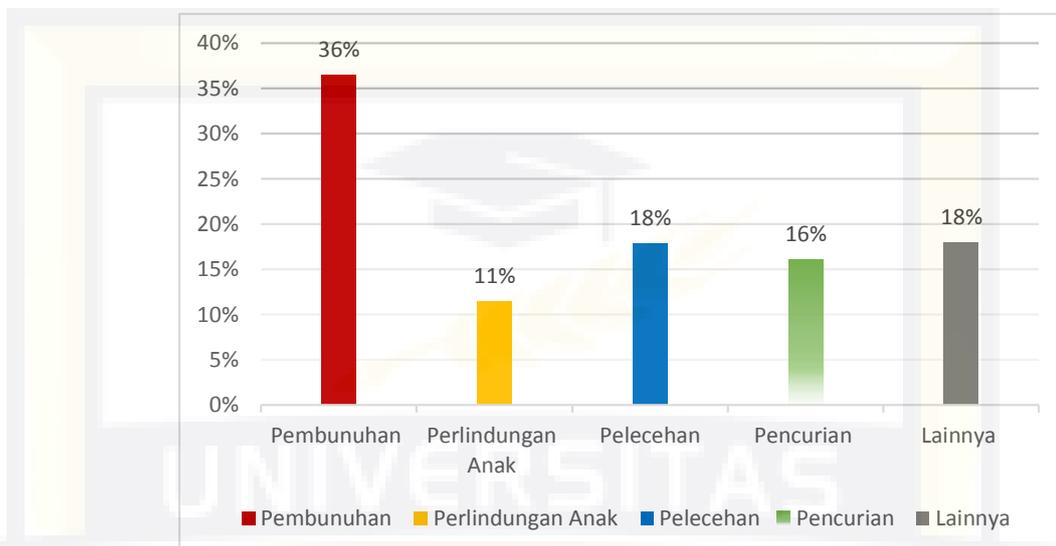
Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Kasus

Diagram diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini untuk kasus terdapat 5 kategorisasi. Kategorisasi pertama yaitu pada kasus pembunuhan dengan jumlah sebanyak 102 narapidana dan besar persentase 36.2%. Kategorisasi kedua yaitu kasus perlindungan anak dengan jumlah yang termasuk didalamnya yaitu sebanyak 32 dan besar persentase 11.3%. Kategorisasi ketiga yaitu kasus pelecehan dengan jumlah yang termasuk didalamnya yaitu sebanyak 50 narapidana dan besar persentase 17.7%. Kategorisasi keempat yaitu kasus pencurian dengan jumlah yang termasuk dalam kategorisasi tersebut yaitu 45 narapidana dan besar persentase 18.1%. Kategorisasi kelima yaitu kasus lainnya dengan jumlah sebanyak yang termasuk dalam kategorisasi tersebut yaitu 51 narapidana dan besar persentase 18.1%.

f) Kunjungan Keluarga

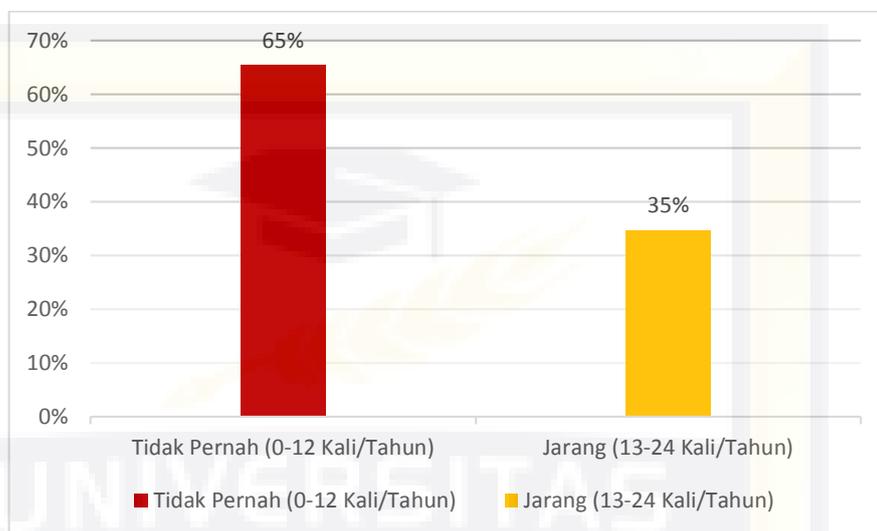
Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Kunjungan Keluarga

Diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 kategorisasi untuk kunjungan keluarga. Kategorisasi pertama yaitu tidak pernah atau dengan kata lain hanya dalam kurun waktu 0 sampai 12 kali dalam satu tahun dikunjungi oleh keluarganya dan yang termasuk kedalam kategori tersebut yaitu sebanyak 183 narapidana dengan besar persentase 64.9%. Kategorisasi kedua jarang atau dengan kata lain dalam kurun waktu 13 sampai dengan 24 kali dalam satu tahun dikunjungi oleh keluarganya dan yang termasuk kedalam kategorisasi tersebut sebanyak 97 narapidana dengan besar persentase 34.4%.

2. Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor

Hasil olahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0*. Kategorisasi yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.1 Kategori Skor

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\bar{X} + 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) > X$

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan tabel hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional dari aplikasi SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kecerdasan Emosional

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	280	83	172	116.17	12.36

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional pada tabel diatas diperoleh hasil skor *minimum* sebesar 80 dan nilai *maximum* sebesar 172. Selain itu, diperoleh juga nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 116.17 dan nilai standar deviasi sebesar 12.36.

Norma Kategorisasi diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

Tabel 4.3 Rumus Norma Kategorisasi

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$

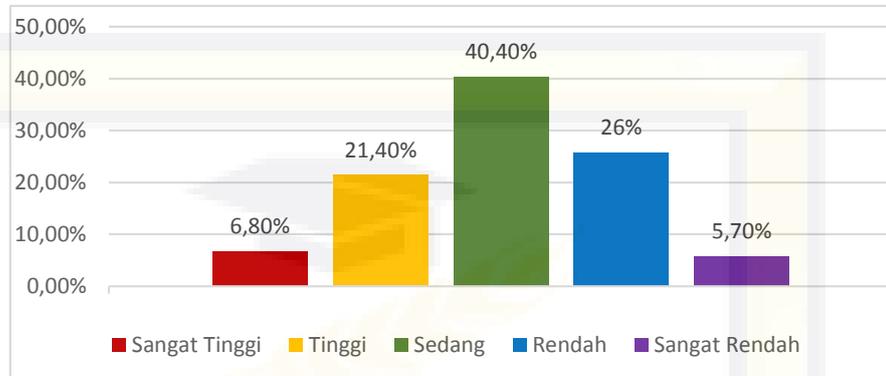
Tabel 4.4 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$X > 134.71$	19	6.8 %
Tinggi	$122.35 < X \leq 134.71$	60	21.4 %
Sedang	$109.99 < X \leq 122.35$	113	40.4 %
Rendah	$97.63 < X \leq 109.99$	72	25.7 %
Sangat Rendah	$97.63 > X$	16	5.7 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa dari total subjek 280 narapidana yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi sebanyak 19 narapidana dengan besar persentase 6.8%. Kategorisasi tinggi pada subjek dalam penelitian ini terdapat sebanyak 60 narapidana dengan besar persentase 21.4%. Kategori sedang pada subjek dalam penelitian ini terdapat sebanyak 113 narapidana dengan besar persentase 40.4% Kategorisasi rendah pada subjek dalam penelitian ini terdapat sebanyak 72 narapidana dengan besar persentase 25.7%. Sedangkan, untuk kategorisasi sangat rendah pada subjek dalam penelitian ini terdapat sebanyak 16 narapidana dengan besar persentase 5.7%.

Gambar 4.7 Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan

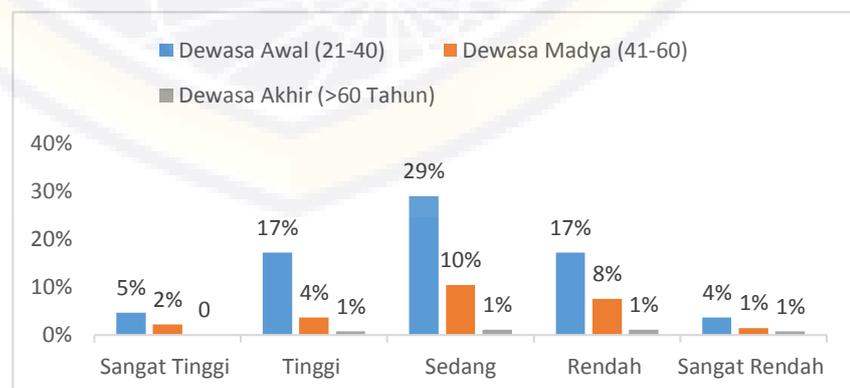
Kategorisasi



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 280 narapidana yang jarang dan tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya hanya ada 19 narapidana dengan besar persentase 6.80% berada pada kategori sangat tinggi, untuk kategori “Tinggi” terdapat 60 narapidana dengan persentase 21.40%, yang masuk dalam kategori “Sedang” terdapat 113 narapidana dengan persentase 40.40% dan pada kategori “Rendah” terdapat 72 narapidana dengan memiliki nilai persentase sebesar 25.7%, serta untuk kategori “Sangat Rendah” terdapat 16 narapidana dengan nilai persentase sebesar 5.7%.

3. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Demografi

a) Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Usia



Gambar 4.8 Kecerdasan Emosional berdasarkan Usia

Diagram diatas menunjukkan tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan usia, dimana hasilnya menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” pada dewasa awal sebanyak 13 narapidana dengan besar persentase 5%, dewasa madya yaitu sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2% dan untuk dewasa akhir tidak ada yang termasuk ke dalam dengan besar persentase 0%. Kategorisasi skor “Tinggi” pada dewasa awal terdapat sebanyak 48 narapidana dengan besar persentase 17%, dewasa madya sebanyak 10 narapidana dengan besar persentase 4% dan untuk dewasa akhir terdapat 2 narapidana yang termasuk ke dalam kategorisasi tersebut dengan besar persentase 1%.

Pada kategori “Sedang” untuk yang dewasa awal terdapat sebanyak 81 narapidana dengan besar persentase 29%, dewasa madya sebanyak 29 narapidana dengan besar persentase 10% dan untuk dewasa akhir terdapat sebanyak 3 narapidana dengan besar persentase 1%. Kategori “Rendah” pada dewasa awal terdapat 48 narapidana dengan besar persentase 17%, dewasa madya terdapat sebanyak 21 dengan besar persentase 8% narapidana dan untuk dewasa akhir terdapat sebanyak 3 narapidana dengan besar persentase 1%. Sedangkan untuk kategori “Sangat Rendah” pada dewasa awal terdapat 10 narapidana dengan besar persentase 4%, dewasa madya terdapat sebanyak 4 narapidana dengan besar persentase 1%

dan untuk dewasa akhir terdapat sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1%.

b) Kecerdasan Emosional berdasarkan Suku

Gambar 4.9 Kecerdasan Emosional berdasarkan Suku

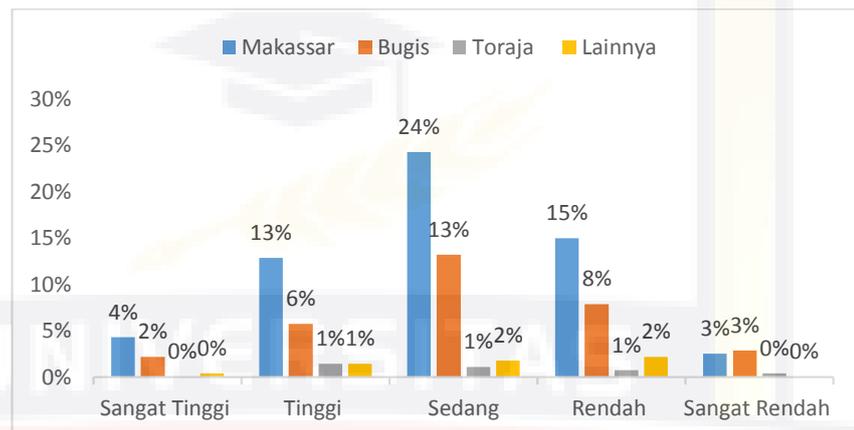


Diagram diatas ialah tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan suku pada hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk suku Makassar yaitu sebanyak 12 narapidana dengan besar persentase 4%, suku bugis sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2%, sedangkan untuk suku toraja tidak terdapat satupun dengan besar persentase 0% dan suku lainnya sebanyak 1 narapidana. Pada kategori “Tinggi” untuk suku makassar yang termasuk yaitu sebanyak 36 narapidana dengan besar persentase 13%, untuk suku bugis yaitu sebanyak 16 narapidana dengan besar persentase 6%, suku toraja sebanyak 4 narapidana dengan besar persentase 1% dan suku lainnya sebanyak 4 narapidana dengan besar persentase 1%.

Kategori “Sedang” untuk suku makassar yaitu sebanyak 68 narapidana dengan besar persentase 24%, suku bugis sebanyak

37 narapidana dengan besar persentase 13%, suku toraja sebanyak 3 narapidana dengan besar persentase 1% dan suku lainnya sebanyak 5 narapidana dengan besar persentase 2%. Sedangkan untuk kategori “Rendah” terdapat pada suku Makassar sebanyak 42 narapidana dengan besar persentase 15%, suku bugis sebanyak 22 narapidana dengan besar persentase 8%, suku toraja sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1% dan suku lainnya sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2%. Serta untuk kategori “Sangat Rendah” yang termasuk pada suku makassar sebanyak 7 narapidana dengan besar persentase 3%, suku bugis terdapat sebanyak 8 narapidana dengan besar persentase 3%, suku toraja sebanyak 1 narapidana dengan besar persentase 0% dan untuk suku lainnya tidak terdapat satupun narapidana yang termasuk dalam kategori tersebut dengan besar persentase 0%.

c) Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Status

4.10 Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Status

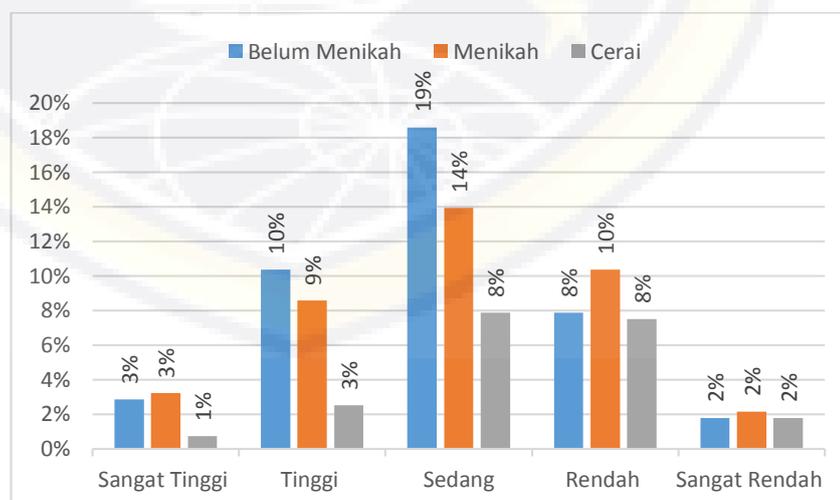


Diagram diatas ialah tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan status pada hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi" untuk status yang belum menikah yaitu sebanyak 8 narapidana dengan besar persentase 3%, status menikah sebanyak 9 narapidana dengan besar persentase 2%, sedangkan untuk status cerai terdapat sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1%. Pada kategori "Tinggi" untuk status belum menikah yang termasuk yaitu sebanyak 29 narapidana dengan besar persentase 10%, untuk status menikah yaitu sebanyak 24 narapidana dengan besar persentase 9% dan untuk status cerai terdapat sebanyak 7 narapidana dengan besar persentase 3%.

Kategori "Sedang" untuk status yang belum menikah yaitu sebanyak 52 narapidana dengan besar persentase 19%, status menikah sebanyak 39 narapidana dengan besar persentase 14%, sedangkan untuk status cerai terdapat sebanyak 22 narapidana dengan besar persentase 8%. Sedangkan untuk kategori "Rendah" untuk status yang belum menikah yaitu sebanyak 22 narapidana dengan besar persentase 8%, status menikah sebanyak 29 narapidana dengan besar persentase 10%, sedangkan untuk status cerai terdapat sebanyak 21 narapidana dengan besar persentase 8%. Serta untuk kategori "Sangat Rendah" untuk status yang belum menikah yaitu sebanyak 5 narapidana dengan besar persentase 2%, status menikah sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2%, sedangkan

untuk status cerai terdapat sebanyak 5 narapidana dengan besar persentase 2%.

d) Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama di Lapas

4.11 Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama di



Diagram diatas menunjukkan tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan demografi lama berada di lapas, dimana hasilnya menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” pada narapidana yang telah berada di lapas kurang dari 5 tahun sebanyak 16 narapidana dengan besar persentase 6%, pada narapidana yang telah 5 tahun berada dilapas yaitu sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1% dan untuk yang berada di lapas diatas dari 5 tahun yaitu sebanyak 1 narapidana dengan besar persentase 0%. Kategorisasi skor “Tinggi” pada narapidana yang telah berada di lapas kurang dari 5 tahun sebanyak 46 narapidana dengan besar persentase 16%, pada narapidana yang telah 5 tahun berada dilapas yaitu sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase

2% dan untuk yang berada di lapas diatas dari 5 tahun yaitu sebanyak 8 narapidana dengan besar persentase 3%. Pada kategori “Sedang” pada narapidana yang telah berada di lapas kurang dari 5 tahun sebanyak 79 narapidana dengan besar persentase 28%, pada narapidana yang telah 5 tahun berada dilapas yaitu sebanyak 8 narapidana dengan besar persentase 3% dan untuk yang berada di lapas diatas dari 5 tahun yaitu sebanyak 26 narapidana dengan besar persentase 9%.

Kategori “Rendah” pada narapidana yang telah berada di lapas kurang dari 5 tahun sebanyak 53 narapidana dengan besar persentase 19%, tidak terdapat satupun narapidana yang telah 5 tahun berada dilapas dan untuk yang berada di lapas diatas dari 5 tahun yaitu sebanyak 19 narapidana dengan besar persentase 7%. Sedangkan untuk kategori “Sangat Rendah” pada narapidana yang telah berada di lapas kurang dari 5 tahun sebanyak 13 narapidana dengan besar persentase 5%, tidak terdapat narapidana yang telah 5 tahun berada dilapas dan untuk yang berada di lapas diatas dari 5 tahun yaitu sebanyak 3 narapidana dengan besar persentase 1%.

e) Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Kasus

4.12 Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Kasus

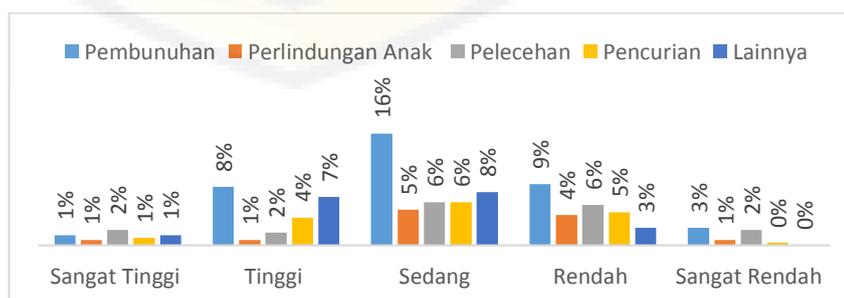


Diagram diatas ialah tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan kasus pada hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk kasus pembunuhan yaitu sebanyak 4 narapidana dengan besar persentase 1%, kasus perlindungan anak sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1%, kasus pelecehan sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2% sedangkan untuk kasus pencurian terdapat sebanyak 3 dengan besar persentase 1% dan kasus lainnya sebanyak 4 narapidana dengan besar persentase 1%. Pada kategori “Tinggi” untuk kasus pembunuhan yaitu sebanyak 23 narapidana dengan besar persentase 8%, kasus perlindungan anak sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1%, kasus pelecehan sebanyak 5 narapidana dengan besar persentase 2% sedangkan untuk kasus pencurian terdapat sebanyak 11 narapidana dengan besar persentase 4% dan kasus lainnya sebanyak 19 narapidana dengan besar persentase 7%.

Kategori “Sedang” untuk kasus pembunuhan yaitu sebanyak 44 narapidana dengan besar persentase 16%, kasus perlindungan anak sebanyak 14 narapidana dengan besar persentase 5%, kasus pelecehan sebanyak 17 narapidana dengan besar persentase 6% sedangkan untuk kasus pencurian terdapat sebanyak 17 dengan besar persentase 6% dan kasus lainnya sebanyak 21 narapidana dengan besar persentase 8%. Sedangkan untuk kategori “Rendah” untuk kasus pembunuhan yaitu sebanyak 24 narapidana dengan besar persentase 9%,

kasus perlindungan anak sebanyak 12 narapidana dengan besar persentase 4%, kasus pelecehan sebanyak 16 narapidana dengan besar persentase 6% sedangkan untuk kasus pencurian terdapat sebanyak 13 dengan besar persentase 5% dan kasus lainnya sebanyak 7 narapidana dengan besar persentase 3%. Serta untuk kategori “Sangat Rendah” untuk kasus pembunuhan yaitu sebanyak 7 narapidana dengan besar persentase 3%, kasus perlindungan anak sebanyak 2 narapidana dengan besar persentase 1%, kasus pelecehan sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 2% sedangkan untuk kasus pencurian terdapat sebanyak 1 dan kasus lainnya sebanyak 0 narapidana.

- f) Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Ketidakhadiran Keluarga

Gambar 4.13 Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Kunjungan Keluarga

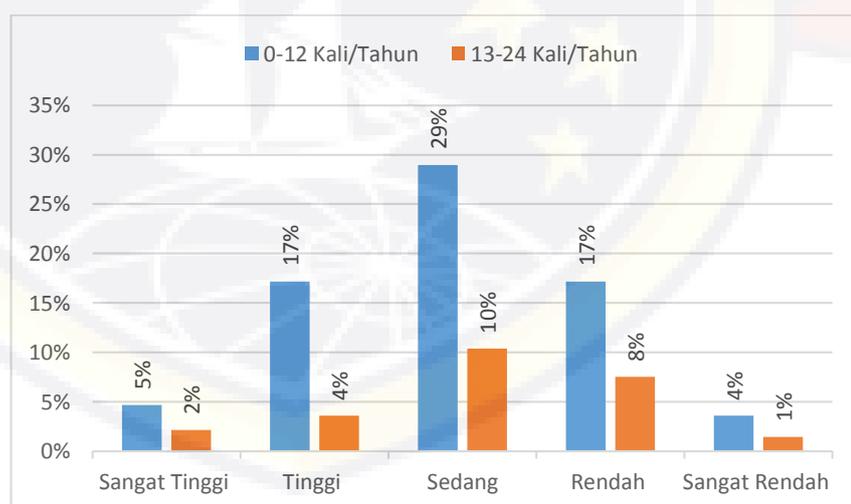


Diagram diatas ialah tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan ketidakhadiran keluarga pada hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori “Sangat

Tinggi” untuk yang tidak pernah dikunjungi keluarga yaitu sebanyak 11 narapidana dengan besar persentase 5% dan untuk yang jarang dikunjungi keluarganya yaitu sebanyak 8 narapidana dengan besar persentase 2%. Pada kategori “Tinggi” untuk yang tidak pernah dikunjungi keluarga yaitu sebanyak 39 narapidana dengan besar persentase 17% dan untuk yang jarang dikunjungi keluarganya yaitu sebanyak 21 narapidana dengan besar persentase 4%.

Kategori “Sedang” untuk yang tidak pernah dikunjungi keluarga yaitu sebanyak 75 narapidana dengan besar persentase 29% dan untuk yang jarang dikunjungi keluarganya yaitu sebanyak 38 narapidana dengan besar persentase 10%. Sedangkan untuk kategori “Rendah” untuk yang tidak pernah dikunjungi keluarga yaitu sebanyak 48 narapidana dengan besar persentase 17% dan untuk yang jarang dikunjungi keluarganya yaitu sebanyak 24 narapidana dengan besar persentase 8%. Serta untuk kategori “Sangat Rendah” untuk yang tidak pernah dikunjungi keluarga yaitu sebanyak 10 narapidana dengan besar persentase 4% dan untuk yang jarang dikunjungi keluarganya yaitu sebanyak 6 narapidana dengan besar persentase 1%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 32 item. Skala kecerdasan emosional tersebut mempunyai rentang skor 1 sampai dengan 5 untuk setiap jawaban pada setiap item. Skala tersebut diberikan kepada

280 narapidana di lapas klas I Makassar. Pada variabel kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar diperoleh nilai *mean* sebesar 116.17 dan nilai standar deviasi sebesar 12.36.

Setelah dilakukan kategorisasi data yang dimiliki dari 280 narapidana, maka diperoleh hasil 19 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi dengan besar persentase 6.8%, 60 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan besar persentase 21.4%, 113 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dengan besar persentase 40.1%, 72 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah dengan besar persentase 25.7%, serta 16 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan besar persentase 5.7%.

Tingkat skor kecerdasan emosional tertinggi kedua yaitu pada skor rendah. Hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor salah satunya yaitu faktor lingkungan, yang mana dalam lapas narapidana hanya bisa berinteraksi bersama teman sesama narapidana dan juga para sipir yang bekerja di Lapas. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Solichatun (2011) yang menunjukkan bahwa narapidana mendapatkan beberapa stresor di Lapas yaitu rindu keluarga, merasa bosan berada di Lapas, adanya masalah dengan teman dan merasa putus asa.

Berdasarkan hasil dari gambaran kecerdasan emosional pada narapidana berdasarkan usia menunjukkan bahwa subjek yang berusia pada dewasa awal menunjukkan tingkat skor tertinggi berada pada skor sedang. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) bahwa pada usia dewasa awal

kebanyakan individu telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan baik sehingga individu bisa stabil dan lebih tenang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi yaitu di dalam lapas narapidana tersebut mendapat dukungan dari teman-temannya dan berdasarkan hasil wawancara peneliti saat mengambil data di lapas bahwa terdapat beberapa narapidana yang mengakui dirinya selalu berbagi cerita atau keluh kesah kepada temannya yang juga berada di dalam lapas. Selain itu, faktor lainnya yaitu berdasarkan dari data penelitian bahwa narapidana yang berusia dewasa awal mayoritas belum menikah.

Tingkat skor kecerdasan emosional berdasarkan lama di lapas di bawah dari 5 tahun skor tertinggi kedua yaitu pada tingkat skor rendah. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi narapidana yang dibawah dari 5 tahun berada dilapas salah satunya yaitu karena narapidana tersebut masih kurang mendapat pembelajaran di dalam lapas terkait untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diberikan oleh pihak lapas.

Sedangkan untuk tingkat skor kecerdasan emosional narapidana yang di atas dari 5 tahun telah berada di lapas memiliki hasil tingkat skor tertinggi berada pada skor sedang dan skor tertinggi kedua berada pada tingkat rendah. Artinya, terdapat narapidana yang memiliki kecerdasan emosional yang stabil walau berada di lingkungan yang berbeda yang banyak aturan di dalamnya. Tetapi, ada juga narapidana yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. salah satu faktor hal tersebut terjadi akibat narapidana belum mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrazy dan Khumairah (2019) bahwa rutinitas yang narapidana jalankan seperti membereskan kamar, apel pagi dan ikut kegiatan olahraga, ibadah sesuai agama mereka masing-masing dapat memberikan hasil intensitas interaksi mulai bertambah. Sampai sudah menjadi teman, mulai bercanda dengan narapidana yang lain maupun dengan petugas. Meski beberapa ada yang justru terlibat perkelaihan dengan narapidana yang lain seperti teribat hutang piutang, perbedaan pendapat yang berakhir pemukulan.

Dari beberapa kasus oleh narapidana yang memiliki tingkar skor kecerdasan emosional terendah ialah kasus pembunuhan. Pada hasil penelitian dilakukan oleh Raval dkk. (2011) pada para narapidana yang terlibat kasus agresi, dari penganiayaan hingga pembunuhan menunjukkan bahwa semua subjek mengatakan bahwa kekerasan atau kesalahan yang mereka lakukan berawal dari emosi yang tidak terkendali khususnya marah kepada korbannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada kasus pembunuhan nilai aspek kecerdasan emosional yang terendah berada pada aspek kedua yaitu aspek *managing own emotions* atau mengelola emosi yang artinya yaitu kemampuan seseorang untuk menangani perasaannya agar mengungkapkan dengan tepat. Ketika individu mampu untuk mengelola emosinya maka individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu dan meraih tujuan yang tertentu pula.

Demografi kunjungan keluarga dari penelitian ini memiliki hasil tingkat skor tertinggi untu rentang kunjungan 0 sampai dengan 12 kali dalam satu tahun yaitu pada tingkat skor sedang sama seperti dengan rentang

kunjungan keluar dengan rentang 12 sampai 24 kali dalam satu tahun. Salah satu faktor hal tersebut yaitu selama menghadapi masa hukuman narapidana di lapas, belum bisa sepenuhnya mampu berbaur dengan lingkungan lapas. Perasaan kacau dalam diri mereka memerlukan bantuan atau dukungan dari pihak keluarga maupun lingkungan. Jika lingkungan mereka memberi situasi buruk maka rasa tidak nyaman akan semakin memuncak. Seperti yang terjadi pada beberapa subjek yang telah diwawancarai yang menceritakan bagaimana dukungan keluarga tidak didapatkan selama menjalani masa hukuman.

Padahal berdasarkan hasil penelitian dari Raisa dan Anastasia Edianti (2016) dalam menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah resiliensi pada narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan dan diterima narapidana mempengaruhi resiliensi pada narapidana.

C. Limitasi Penelitian

Terdapat batasan-batasan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada narapidana yang jenis kelamin laki-laki dan batasannya disini yaitu penelitian ini tidak dapat di generalisasikan untuk narapidana yang jenis kelamin perempuan.
2. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat menjangkau narapidana yang tidak mengerti dengan bahasa Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada variabel kecerdasan emosional pada narapidana di lapas klas I Makassar diperoleh nilai *mean* sebesar 116.17 dan nilai standar deviasi sebesar 12.36. Setelah dilakukan kategorisasi data yang dimiliki dari 280 narapidana, maka diperoleh hasil 19 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi dengan besar persentase 6.8%, 60 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan besar persentase 21.4%, 113 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dengan besar persentase 40.1%, 72 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah dengan besar persentase 25.7%, serta 16 narapidana memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan besar persentase 5.7%.

Gambaran kecerdasan emosional narapidana di lapas klas I Makassar yang memiliki tingkat skor tertinggi yaitu sedang atau rata-rata dan tingkat skor kecerdasan emosional tertinggi kedua yaitu pada skor rendah. Tingkat skor yang tertinggi ketiga yaitu pada kategorisasi tinggi. Tingkat skor yang keempat yaitu pada kategorisasi sangat tinggi. Tingkat skor yang terendah yaitu pada kategorisasi tinggi.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bagi narapidana untuk mencari cara agar dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dapat dengan stabil menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.

2. Pihak Lapas

Diharapkan pihak lapas dapat memberikan kegiatan-kegiatan tambahan kepada narapidana mengenai bagaimana seharusnya narapidana dalam bersikap sehingga narapidana lebih dapat mengontrol dirinya.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini dengan menambahkan lagi demografi jenis kelamin agar dapat diketahui lebih luas lagi gambaran kecerdasan emosional pada narapidana yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2009). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-on, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Psicothema*. Vol. 18, supl., pp. 13-25.
- Cooke, D., Baldwin, P., Howison. (2013). *Psychology in Prisons*. Taylor and Francis: Hoboken.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahrazy, E & Khumairah, AS. (2019). Pola Adaptasi Narapidana di lapas Narkotika Klas III Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1(1).
- Goleman. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1999). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gustiana, Rini., Sulistiani, Wahyu, N., Rosliana L. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di kelas II A Samarinda. Vol 3. Nomor 1.
- Howes., dan Herald. (1999). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E, B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Republika.(2018). Diduga depresi napi narkoba di Lapas Lampung Bunuh Diri. Diakses pada 16 Oktober 2020, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/11/16/piaf5h320-diduga-depresi-napi-narkoba-di-lapas-lampung-bunuh-diri>
- Kompas.(2019). Kebakaran rutan pidie Aceh dipicu napi yang emosi karena dispenser disita. Diakses pada 16 Oktober 2020, dari <https://regional.kompas.com/read/2019/06/03/16362331/kebakaran-rutan-pidie-aceh-dipicu-napi-yang-emosi-karena-dispenser-disita>

KBBI, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 2 Desember 2019].

Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHP). (1984). Bandung: Sinar Baru.

Krejcie, R., Morgan, D. (1970). *Determining Sample Size for Research Activities. Educational and Psychological Measurement*. Vol.30. Hal 607-610.

Mayer, J., & Salovey. (1990). *Emotional Intelligence*. Baywood Publishing Co., Inc.

Mayer, J., & Salovey. (1993). *Intelligence : The Intelligence of Emotional Intelligence*. Department of Psychology, Yale University.

Pieter, Z. H dan Lubis, L.L. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana.

Purwanto, Y. & Mulyono, R. (2006). *Psikologi Marah*. Bandung: Refika Aditama

Rahmi, N.(2010). *Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja Penghuni Lapas*.Jurnal Psikologi. (Tidak Diterbitkan)

Raval .A., Ethiraj., Anil., Sandeep G., Pramil T. (2010). *Clinical and behavioral factors associated with management outcome in hospitalized patients with diabetic foot ulcer*. Indian Journal Medical Research.

Raisa & Ediati, A. (2016).*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang*. Jurnal Psikologi. 5(3). 537-542.

Salovey, P., Mayer. (1997). *Emotional Development and Emotional Intelligence*. New York: Basic Books.

Salovey, P., Mayer, J., & Caruso. (2000). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Saefuddin. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Jakarta. EGC.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Solichatun, Y. (2011). *Stres dan staretegi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak*. Jurnal Psikologi Islam (JPI), Vol 1, Hal 23-42.

Undang-Undang Tahun 1995. Nomor 12. Tentang Pemasyarakatan.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
CONTOH SKALA PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN

(*INFORMED CONSENT*)

Nama :

Usia :

Status :

Pendidikan Terakhir :

Kasus :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi Subjek Penelitian (SP) dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi oleh Nur Indhira Mulya P NIM: 4516091048, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, September 2020

Yang Menyatakan,

(.....)

SKALA PENELITIAN



Oleh :
Nur Indhira Mulya P
4516091048

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2020

PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Dengan Hormat,

Perkenalkan saya Nur Indhira Mulya P, mahasiswi semester VII Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi. Saya memohon kesediaan dan partisipasi oleh Bapak/Kakak untuk mengisi skala ini. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian ini, atas waktu dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Suku :
Agama :
Status :
Berapa lama di lapas :
Kasus :
Berapa kali sebulan bertemu keluarga :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan memberikan **tanda silang (X)** pada kolom yang telah disediakan di setiap butir butir pernyataan. Dan setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

- SS** : Bila Anda Sangat Sesuai dengan pernyataan yang ada.
S : Bila Anda Sesuai dengan pernyataan yang ada
N : Bila Anda Netral dengan pernyataan yang ada
TS : Bila Anda Tidak Sesuai dengan pernyataan yang ada
STS : Bila Anda Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan yang ada.

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tahu kapan sebaiknya berbicara tentang masalah pribadi kepada orang lain.		X			

2. Anda diharapkan menjawab semua pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.
3. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar, asal benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Anda.
4. Kesungguhan dan jawaban yang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam memilih tanggapan sangat diperlukan.

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya tahu kapan sebaiknya berbicara tentang masalah pribadi kepada orang lain.	SS	S	N	TS	STS
2	Ketika saya mengalami kesulitan, saya mengingat saat saya menghadapi kesulitan yang sama dan menyelesaikannya.	SS	S	N	TS	STS
3	Saya berharap bahwa saya akan melakukan banyak hal dengan baik.	SS	S	N	TS	STS
4	Orang lain mudah mempercayai saya.	SS	S	N	TS	STS
5	Saya kesulitan memahami pesan-pesan non verbal dari orang lain.	SS	S	N	TS	STS
6	Beberapa peristiwa besar dalam hidup saya telah menuntun saya untuk mengevaluasi kembali hal-hal yang penting dan yang tidak penting.	SS	S	N	TS	STS

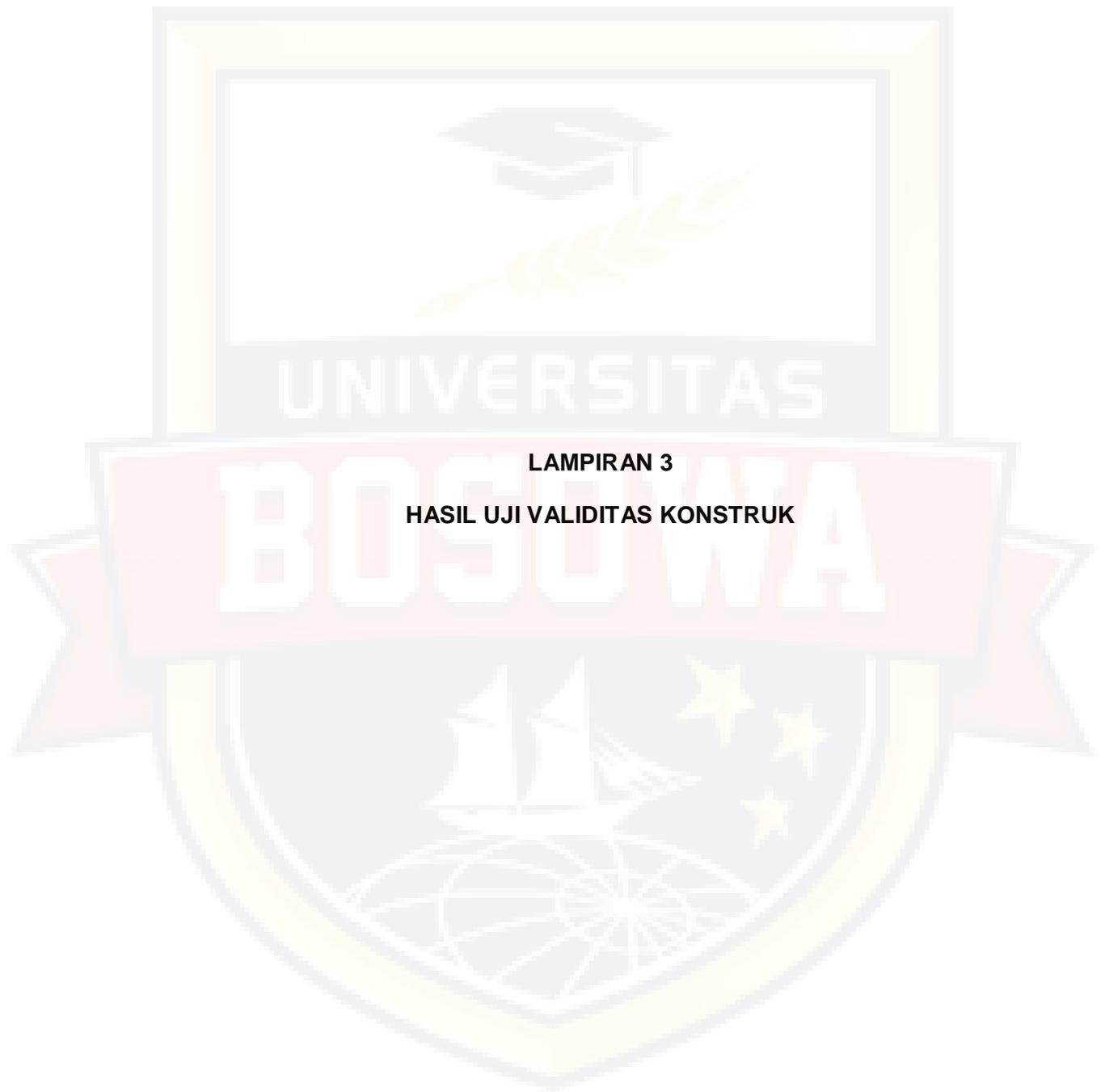


LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

Demografi

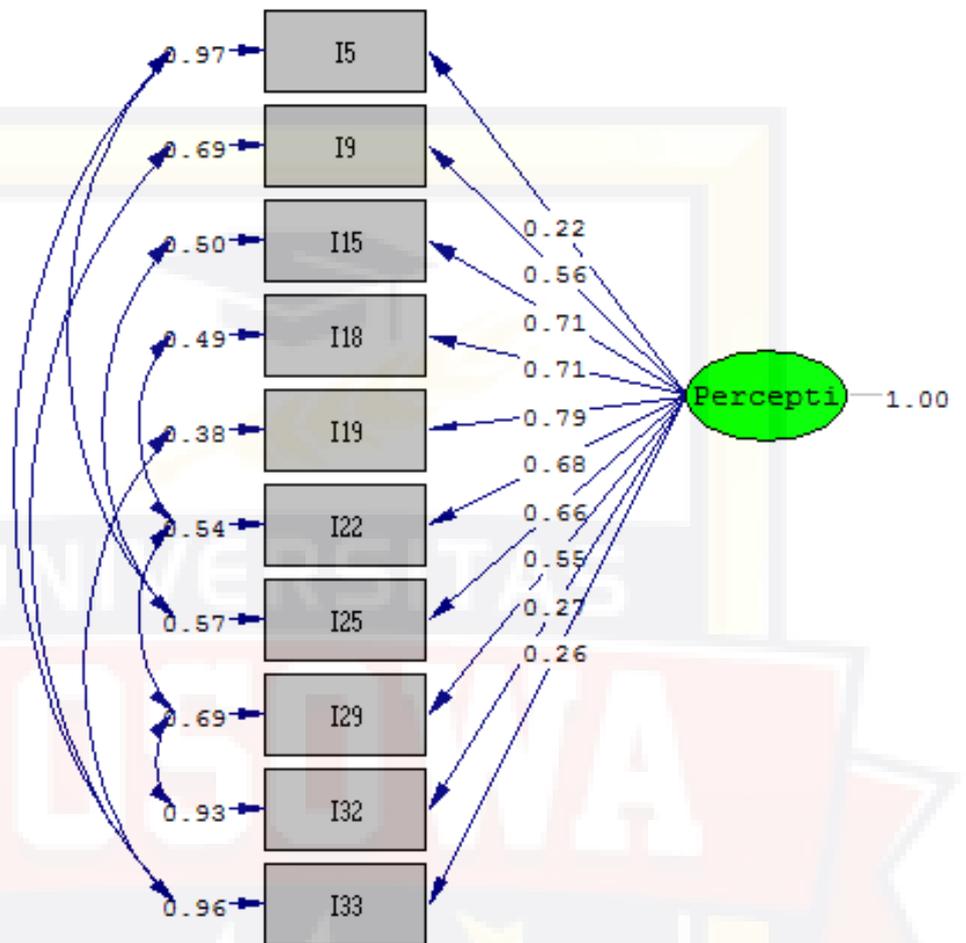
Usia	Suku	Agama	Status	Masa Berada di Lapas	Kasus	Kunjungan Keluarga
1	3	2	2	1	1	2
2	2	1	3	3	3	1
2	1	1	1	2	2	2
2	1	1	1	1	1	2
1	2	1	1	3	1	1
2	1	1	1	2	2	1
2	1	1	1	3	2	1
2	2	1	3	1	2	2
1	1	1	2	1	1	1
2	2	1	3	3	1	2
2	2	1	1	3	1	2
2	2	1	3	3	5	1
1	1	1	2	1	3	2
1	2	1	1	1	1	1
2	2	1	3	3	2	1
2	4	1	1	3	1	2
2	4	2	3	1	3	2
1	2	1	1	3	5	2
1	2	1	1	1	1	2
1	2	1	2	1	5	2
2	1	1	2	3	2	1
2	1	1	1	1	3	2



LAMPIRAN 3

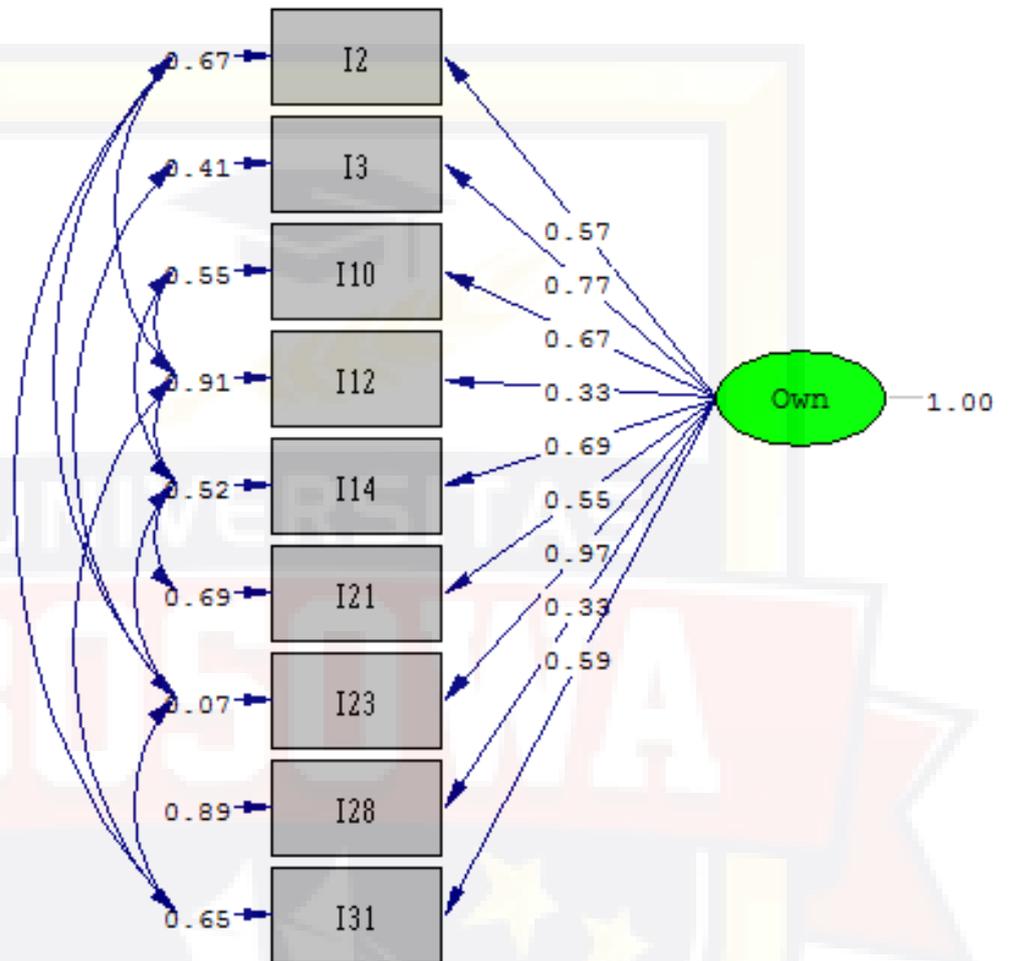
HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK

Path Diagram Aspek Perception Emotion



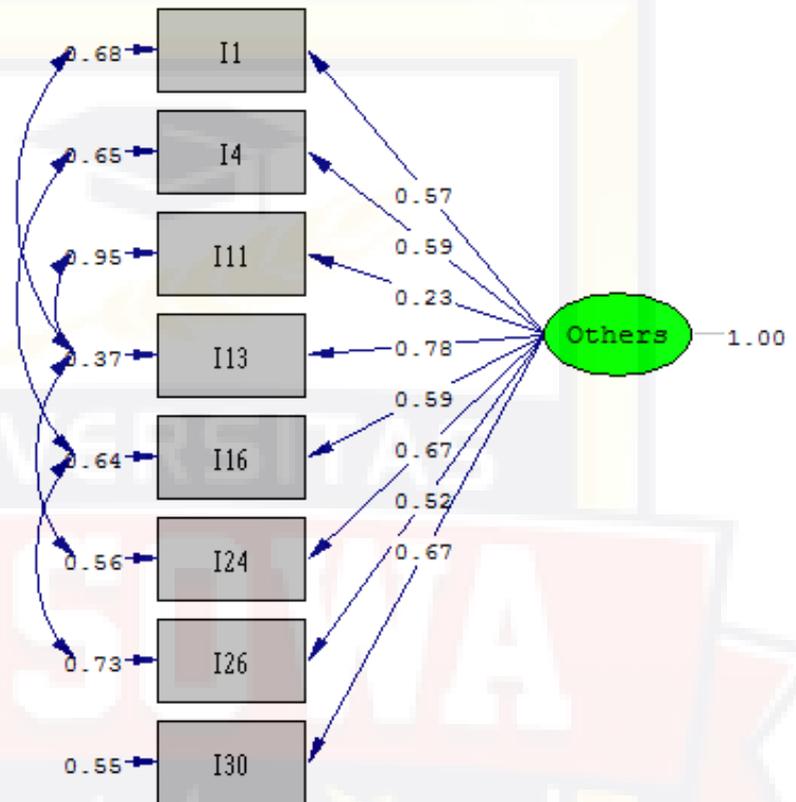
Chi-Square=34.06, df=27, P-value=0.16437, RMSEA=0.043

Path Diagram Aspek Managing Own Emotion



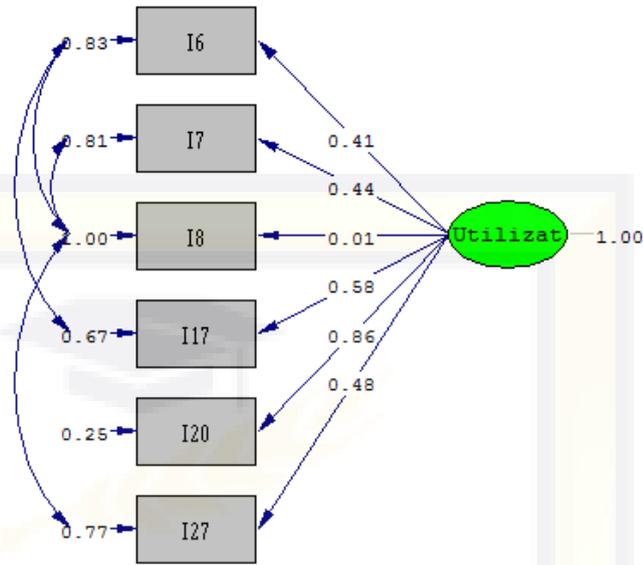
Chi-Square=20.12, df=16, P-value=0.21508, RMSEA=0.043

Path Diagram Aspek Managing Others Emotion



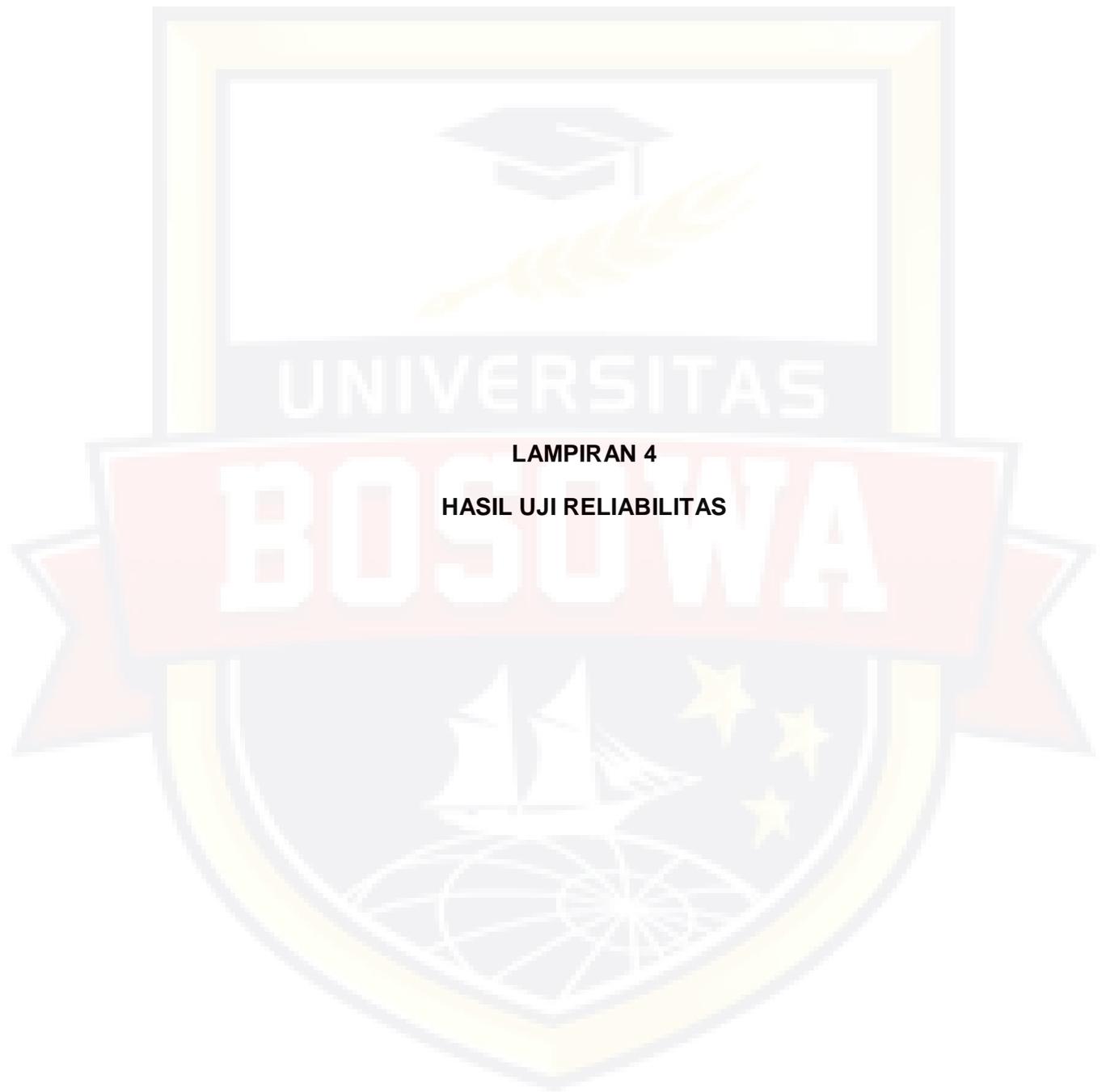
Chi-Square=19.34, df=15, P-value=0.19893, RMSEA=0.045

Utilization of Emotion



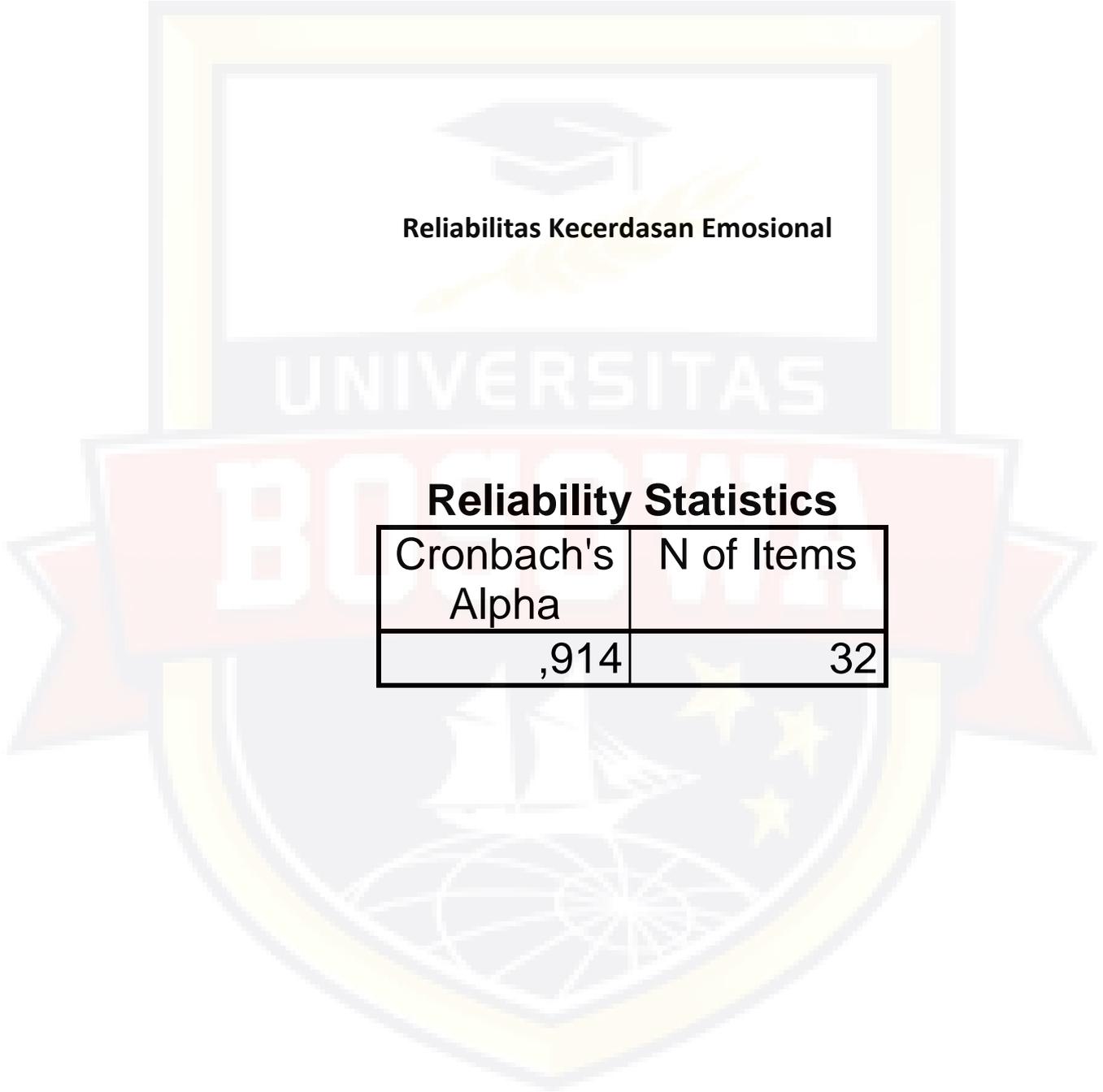
Chi-Square=4.60, df=5, P-value=0.46717, RMSEA=0.000

No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
1	0.57	(0.09)	6.35	Managing Others Emotion	Valid
2	0.57	(0.09)	6.68	Managing Own Emotion	Valid
3	0.77	(0.08)	10.08	Managing Own Emotion	Valid
4	0.59	(0.08)	7.34	Managing Others Emotion	Valid
5	0.22	(0.09)	2.44	Perception of Emotion	Valid
6	0.41	(0.09)	4.37	Utilization of Emotion	Valid
7	0.44	(0.09)	4.79	Utilization of Emotion	Valid
8	0.01	(0.10)	0.09	Utilization of Emotion	Tidak Valid
9	0.56	(0.08)	6.85	Perception of Emotion	Valid
10	0.67	(0.08)	8.75	Managing Own Emotion	Valid
11	0.23	(0.10)	2.43	Managing Others Emotion	Valid
12	0.33	(0.08)	4.09	Managing Own Emotion	Valid
13	0.78	(0.08)	9.25	Managing Others Emotion	Valid
14	0.69	(0.08)	8.73	Managing Own Emotion	Valid
15	0.71	(0.08)	9.15	Perception of Emotion	Valid
16	0.59	(0.08)	7.34	Managing Others Emotion	Valid
17	0.58	(0.09)	6.28	Utilization of Emotion	Valid
18	0.71	(0.08)	9.00	Perception of Emotion	Valid
19	0.79	(0.07)	10.57	Perception of Emotion	Valid
20	0.86	(0.10)	8.92	Utilization of Emotion	Valid
21	0.55	(0.08)	7.08	Managing Own Emotion	Valid
22	0.68	(0.08)	8.30	Perception of Emotion	Valid
23	0.97	(0.08)	11.75	Managing Own Emotion	Valid
24	0.67	(0.09)	7.64	Managing Others Emotion	Valid
25	0.66	(0.08)	8.30	Perception of Emotion	Valid
26	0.52	(0.08)	6.37	Managing Others Emotion	Valid
27	0.48	(0.09)	5.23	Utilization of Emotion	Valid
28	0.33	(0.08)	6.97	Managing Own Emotion	Valid
29	0.55	(0.08)	6.58	Perception of Emotion	Valid
30	0.67	(0.08)	8.48	Managing Others Emotion	Valid
31	0.59	(0.08)	6.97	Managing Own Emotion	Valid
32	0.27	(0.09)	3.01	Perception of Emotion	Valid
33	0.26	(0.09)	2.88	Perception of Emotion	Valid



LAMPIRAN 4

HASIL UJI RELIABILITAS



Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	32



LAMPIRAN 5
HASIL ANALISIS SUBJEK BERDASARKAN DEMOGRAFI

Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	19	6,7	6,8	6,8
	Tinggi	60	21,3	21,4	28,2
	Sedang	113	40,1	40,4	68,6
	Rendah	72	25,5	25,7	94,3
	Sangat Rendah	16	5,7	5,7	100,0
	Total	280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-40	200	70,9	71,4	71,4
	41-60	70	24,8	25,0	96,4
	>60	10	3,5	3,6	100,0
	Total	280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	165	58,5	58,9	58,9
	Bugis	89	31,6	31,8	90,7
	Toraja	10	3,5	3,6	94,3
	Lainnya	16	5,7	5,7	100,0
	Total	280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

STATUS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	116	41,1	41,4	41,4
	Menikah	107	37,9	38,2	79,6
	Cerai	57	20,2	20,4	100,0
	Total	280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

MASADILAPAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<5 Tahun	207	73,4	73,9	73,9
	5 Tahun	16	5,7	5,7	79,6
	>5 Tahun	57	20,2	20,4	100,0
	Total	280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

KASUS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pembunuhan	102	36,2	36,4	36,4
	Perlindungan Anak	32	11,3	11,4	47,9
	Pencurian	50	17,7	17,9	65,7
	Lainnya	45	16,0	16,1	81,8
	5	51	18,1	18,2	100,0
Total		280	99,3	100,0	
Missing	System	2	,7		
Total		282	100,0		

KUNJUNGANKELUARGA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	0-12 Kali/Tahun	183	64,9	65,4
Valid	13-24 Kali/Tahun	97	34,4	100,0
	Total	280	99,3	100,0
Missing	System	2	,7	
Total		282	100,0	





LAMPIRAN 6
HASIL ANALISIS VARIABEL
BERDASARKAN TINGKAT SKOR

Kecerdasan Emosi * USIA Crosstabulation

Count

		USIA			Total
		21-40	41-60	>60	
Kecerdasan Emosi	Sangat Tinggi	13	6	0	19
	Tinggi	48	10	2	60
	Sedang	81	29	3	113
	Rendah	48	21	3	72
	Sangat Rendah	10	4	2	16
Total		200	70	10	280

Kecerdasan Emosi * SUKU Crosstabulation

Count

		SUKU				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Kecerdasan Emosi	Sangat Tinggi	12	6	0	1	19
	Tinggi	36	16	4	4	60
	Sedang	68	37	3	5	113
	Rendah	42	22	2	6	72
	Sangat Rendah	7	8	1	0	16
Total		165	89	10	16	280

Kecerdasan Emosi * STATUS Crosstabulation

Count

		STATUS			Total
		Belum Menikah	Menikah	Cerai	
Kecerdasan Emosi	Sangat Tinggi	8	9	2	19
	Tinggi	29	24	7	60
	Sedang	52	39	22	113
	Rendah	22	29	21	72
	Sangat Rendah	5	6	5	16
Total		116	107	57	280

Kecerdasan Emosi * MASADILAPAS Crosstabulation

Count

		MASADILAPAS			Total
		<5 Tahun	5 Tahun	>5 Tahun	
Kecerdasan Emosi	Sangat Tinggi	16	2	1	19
	Tinggi	46	6	8	60
	Sedang	79	8	26	113
	Rendah	53	0	19	72
	Sangat Rendah	13	0	3	16
Total		207	16	57	280

Kecerdasan Emosi * KASUS Crosstabulation

Count

		KASUS					Total
		Pembunuhan	Perlindungan Anak	Pelecehan	Pencurian	Lainnya	
Kecerdasan Emosi	Sangat Tinggi	4	2	6	3	4	19
	Tinggi	23	2	5	11	19	60
	Sedang	44	14	17	17	21	113
	Rendah	24	12	16	13	7	72
	Sangat Rendah	7	2	6	1	0	16
Total		102	32	50	45	51	280



LAMPIRAN 7

**HASIL ANALISIS GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
NARAPIDANA DITINJAU DARI KETIDAKHADIRAN KELUARGA**

KUNJUNGANKELUARGA * Kecerdasan Emosi * SUKU Crosstabulation

Count

SUKU		Kecerdasan Emosi					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Makassar	0-12	8	22	48	24	5	107
	Kali/Tahun						
	13-24	4	14	20	18	2	58
	Kali/Tahun						
Total		12	36	68	42	7	165
Bugis	0-12	3	12	21	16	5	57
	Kali/Tahun						
	13-24	3	4	16	6	3	32
	Kali/Tahun						
Total		6	16	37	22	8	89
Toraja	0-12		3	2	2	0	7
	Kali/Tahun						
	13-24		1	1	0	1	3
	Kali/Tahun						
Total			4	3	2	1	10
Lainnya	0-12	0	2	4	6		12
	Kali/Tahun						
	13-24	1	2	1	0		4
	Kali/Tahun						
Total		1	4	5	6		16
Total	0-12	11	39	75	48	10	183
	Kali/Tahun						
	13-24	8	21	38	24	6	97
	Kali/Tahun						
Total		19	60	113	72	16	280

KUNJUNGANKELUARGA * Kecerdasan Emosi * USIA Crosstabulation

Count

USIA	Kecerdasan Emosi					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	

		0-12 Kali/Tahu	9	32	57	31	5	134
21- 40	KUNJUNGANKELUARGA A	n 13-24 Kali/Tahu	4	16	24	17	5	66
	Total	n	13	48	81	48	10	200
41- 60	KUNJUNGANKELUARGA A	n 13-24 Kali/Tahu	2	6	18	15	3	44
	Total	n	6	10	29	21	4	70
>60	KUNJUNGANKELUARGA A	n 13-24 Kali/Tahu		1	3	1	0	5
	Total	n		2	3	3	2	10
Total	KUNJUNGANKELUARGA A	n 13-24 Kali/Tahu	11	39	75	48	10	183
	Total	n	8	21	38	24	6	97
	Total	n	19	60	113	72	16	280

KUNJUNGANKELUARGA * Kecerdasan Emosi * STATUS Crosstabulation

Count

STATUS	Kecerdasan Emosi					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Belum Menikah KUNJUNGANKELUARGA 0-12 Kali/Tahun	5	16	34	14	4	73

		13-24	3	13	18	8	1	43
		Kali/Tahun						
	Total		8	29	52	22	5	116
Menikah		0-12	6	19	27	18	2	72
		Kali/Tahun						
	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	3	5	12	11	4	35
		Kali/Tahun						
	Total		9	24	39	29	6	107
Cerai		0-12	0	4	14	16	4	38
		Kali/Tahun						
	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	2	3	8	5	1	19
		Kali/Tahun						
	Total		2	7	22	21	5	57
Total		0-12	11	39	75	48	10	183
		Kali/Tahun						
	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	8	21	38	24	6	97
		Kali/Tahun						
	Total		19	60	113	72	16	280

KUNJUNGANKELUARGA * Kecerdasan Emosi * MASADILAPAS Crosstabulation

Count

MASADILAPAS		Kecerdasan Emosi					Total	
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah		
<5 Tahun		0-12	8	30	52	33	9	132
		Kali/Tahun						
	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	8	16	27	20	4	75
		Kali/Tahun						
	Total		16	46	79	53	13	207
5 Tahun		0-12	2	4	6			12
		Kali/Tahun						
	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	0	2	2			4
		Kali/Tahun						
	Total		2	6	8			16
>5 Tahun		0-12	1	5	17	15	1	39
		Kali/Tahun						

		13-24	0	3	9	4	2	18
		Kali/Tahun						
Total			1	8	26	19	3	57
		0-12	11	39	75	48	10	183
		Kali/Tahun						
Total	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	8	21	38	24	6	97
		Kali/Tahun						
Total			19	60	113	72	16	280

KUNJUNGANKELUARGA * Kecerdasan Emosi * KASUS Crosstabulation

Count

KASUS		Kecerdasan Emosi					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Pembunuhan	0-12	3	14	25	13	3	58
	Kali/Tahun						
	13-24	1	9	19	11	4	44
	Kali/Tahun						
Total		4	23	44	24	7	102
Perlindungan Anak	0-12	2	0	10	9	2	23
	Kali/Tahun						
	13-24	0	2	4	3	0	9
	Kali/Tahun						
Total		2	2	14	12	2	32
Pelecehan	0-12	3	4	13	11	4	35
	Kali/Tahun						
	13-24	3	1	4	5	2	15
	Kali/Tahun						
Total		6	5	17	16	6	50
Pencurian	0-12	0	8	12	9	1	30
	Kali/Tahun						
	13-24	3	3	5	4	0	15
	Kali/Tahun						
Total		3	11	17	13	1	45
Lainnya	0-12	3	13	15	6		37
	Kali/Tahun						

		13-24	1	6	6	1	14
		Kali/Tahun					
Total			4	19	21	7	51
		0-12	11	39	75	48	10
		Kali/Tahun					
Total	KUNJUNGANKELUARGA	13-24	8	21	38	24	6
		Kali/Tahun					
Total			19	60	113	72	16
							280

S

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTALASPEK1	280	23	56	33,49	4,720
TOTALASPEK2	280	23	92	34,94	5,514
TOTALASPEK3	280	16	66	29,09	4,619
TOTALASPEK4	280	8	25	18,64	2,682
Valid N (listwise)	280				